

**ANALISIS PENGARUH INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA (IPM),  
SUKU BUNGA, KREDIT USAHA MIKRO KECIL MENENGAH (UMKM),  
TINGKAT PENGANGGURAN, DAN JUMLAH PENDUDUK  
TERHADAP PERTUMBUHAN INDUSTRI MIKRO DI INDONESIA  
TAHUN 2017–2021**

**SKRIPSI**



Disusun dalam rangka menulis skripsi

Oleh:

Nama : Okki Dermawan  
Nomor Mahasiswa : 21313022  
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA  
PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN  
YOGYAKARTA**

2026

## **HALAMAN JUDUL**

# **ANALISIS PENGARUH INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA (IPM), SUKU BUNGA, KREDIT USAHA MIKRO KECIL MENENGAH (UMKM), TINGKAT PENGANGGURAN, DAN JUMLAH PENDUDUK TERHADAP PERTUMBUHAN INDUSTRI MIKRO DI INDONESIA TAHUN 2017–2021**

## **SKRIPSI**

Ditulis dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Strata-1 di Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia

Oleh :

Nama : Okki Dermawan  
Nomor Mahasiswa : 21313022  
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA**

2026

**HALAMAN PENGESAHAN**

**ANALISIS PENGARUH INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA (IPM),  
SUKU BUNGA, KREDIT USAHA MIKRO KECIL MENENGAH (UMKM),  
TINGKAT PENGANGGURAN, DAN JUMLAH PENDUDUK  
TERHADAP PERTUMBUHAN INDUSTRI MIKRO DI INDONESIA  
TAHUN 2017–2021**

Nama : Okki Dermawan  
Nomor Mahasiswa : 21313022  
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Yogyakarta, 20 Februari 2026

Telah disetujui oleh

Dosen Pembimbing,



Lak lak Nazhat El Hasanah, SE., M.Si.

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

### PERNYAAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiasi seperti dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan FBE UII. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak bener maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 20 Februari 2026

Penulis,



Okki Dermawan

# **BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI**

## **BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI**

### **SKRIPSI BERJUDUL**

**Analisis Pengaruh IPM, Suku Bunga, Kredit UMKM, Tingkat Pengangguran, dan Jumlah Penduduk Terhadap  
Pertumbuhan Industri Mikro Di Indonesia (2017 - 2021).**

Disusun oleh : OKKI DERMAWAN

Nomor Mahasiswa 21313022

Telah dipertahankan didepan Tim Penguji dan dinyatakan Lulus  
pada hari, tanggal: Kamis, 12 Maret 2026

Penguji/Pembimbing Skripsi : Lak lak Nazhat El Hasanah, SE.,M.Si.

Penguji : Drs. Akhsyim Afandi, MA., Ph.D.

Mengetahui  
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika  
Universitas Islam Indonesia



Prof. Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D.

## HALAMAN PERSEMBAHAN

*Bismillahirrahmanirrahim,*

Dengan tulus berterima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas limpahan rahmat, anugerah, dan petunjuk-Nya yang telah memberikan daya, kesabaran, serta kemudahan kepada saya dalam menyelesaikan skripsi ini.

Saya ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah berkontribusi dalam proses penyusunan dan penyelesaian skripsi ini, yaitu:

1. Terima kasih sebesar-besarnya saya ucapkan kepada ibu Lak lak Nazhat El Hasanah, SE., M.Si., selaku dosen pembimbing, yang telah dengan sabar dan penuh perhatian membimbing saya dari awal hingga akhir proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas ilmu, waktu, dan arahnya yang sangat berarti bagi saya.
2. Terima kasih yang tak terhingga kepada ayah saya yaitu Karwin dan ibu saya yaitu Pujiati tercinta yang telah menjadi sumber kekuatan melalui doa, dukungan, dan cinta kasih yang tiada henti. Kalian adalah alasan utama saya untuk terus berjuang dan tidak menyerah.
3. Kepada teman-teman seperjuangan di Program Studi Ekonomi Pembangunan Universitas Islam Indonesia, terutama Steven Saputa, Habillurahman, dan Putra Maylin yang telah langsung membantu dalam penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas kebersamaan, tawa, dan dorongan positif yang tak ternilai harganya selama masa kuliah.

Semoga skripsi ini dapat menjadi langkah awal untuk terus belajar, berkembang, dan memberi manfaat bagi banyak orang

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatub*

*Alhamdulillah Rabbil 'Alamin*, segala puji dan rasa syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya yang luar biasa, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Suku Bunga, Kredit Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM), Tingkat Pengangguran, dan Jumlah Penduduk terhadap Pertumbuhan Industri Mikro di Indonesia Tahun 2017–2021” sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi di Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia. Semoga shalawat dan salam selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, teladan utama umat manusia, yang membawa cahaya ilmu dan akhlak dalam kehidupan ini.

Dalam proses menyelesaikan skripsi ini, penulis menyadari bahwa banyak bantuan, doa, dan dukungan telah diberikan oleh berbagai pihak. Penulis juga menyadari bahwa karya ini masih belum sempurna. Oleh karena itu, penulis terbuka terhadap segala kritik dan saran yang konstruktif. Semoga skripsi ini dapat berkontribusi dalam memperkaya pengetahuan ilmiah, terutama dalam bidang ekonomi pembangunan, serta menjadi dasar bagi penelitian di masa depan.

Semoga semua niat yang tulus dan usaha yang telah dilakukan mendapat ke ridhoan dari Allah SWT dan menjadi amal kebajikan yang berkelanjutan bagi siapa saja yang terlibat di dalamnya.

*Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatub*

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME .....</b>	<b>iv</b>
<b>BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI.....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xiii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan masalah .....	8
1.3 Tujuan penelitian.....	9
1.4 Manfaat penelitian.....	9
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI .....</b>	<b>10</b>
2.1 Kajian Pustaka .....	10
2.2 Landasan Teori.....	18
2.2.1 Teori Indeks Pembangunan Manusia (IPM).....	18
2.2.2 Teori Suku Bunga .....	18
2.2.3 Teori Kredit Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) .....	19
2.2.4 Teori Tingkat Pengangguran.....	20
2.2.5 Teori Jumlah Penduduk.....	21
2.2.6 Teori Industri Mikro.....	22
2.3 Hubungan Antara Variabel Independen dan Dependen .....	22
2.3.1 Hubungan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dengan Industri Mikro.....	22

2.3.2	Hubungan Suku Bunga dengan Industri Mikro .....	23
2.3.3	Hubungan Kredit UMKM dengan Industri Mikro.....	24
2.3.4	Hubungan Tingkat Pengangguran dengan Industri Mikro.....	24
2.3.5	Hubungan Jumlah Penduduk dengan Industri Mikro .....	25
2.4	Hipotesis .....	26
2.5	Kerangka Pemikiran .....	26
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>		<b>28</b>
3.1	Jenis Penelitian dan Cara Pengumpulan Data .....	28
3.2	Definisi Operasional Variabel.....	28
3.2.1	Variabel Dependen .....	29
3.2.2	Variabel Independen .....	29
3.3	Metode Analisis Data .....	31
3.3.1	Model Analisis Regresi Data Panel.....	31
3.3.2	Penentuan Model Regresi Data Panel.....	33
3.3.3	Uji Statistik.....	34
<b>BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN .....</b>		<b>36</b>
4.1	Deskripsi Data.....	36
4.1.1	Perkembangan Tingkat Pengangguran di Indonesia .....	36
4.1.2	Perkembangan Jumlah Penduduk di Indonesia.....	37
4.1.3	Perkembangan Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia.....	38
4.1.4	Perkembangan Suku Bunga di Indonesia .....	38
4.1.5	Perkembangan Kredit UMKM di Indonesia .....	39
4.2	Analisis Deskripsi Data .....	40
4.3	Hasil dan Pembahasan .....	41
4.3.1	Pemilihan Model Terbaik .....	41
4.3.2	Hasil Pemilihan Model.....	41
4.3.3	Estimasi Model <i>Fixed Effect</i> .....	42
4.3.4	Analisis Persamaan Regresi .....	43
4.3.5	Uji Statistis .....	44
4.3.6	Analisis Data .....	46

<b>BAB V KESIMPULAN DAN IMPLIKASI .....</b>	<b>52</b>
5.1 Kesimpulan .....	52
5.2 Implikasi .....	53
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>55</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>60</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Definisi Operasional Variabel.....	28
Tabel 4.1. Statistik Deskriptif.....	40
Tabel 4.2. Uji Chow.....	41
Tabel 4.3. Uji Hausman.....	41
Tabel 4.4. Pemilihan Model.....	41
Tabel 4.5. Hasil Estimasi <i>Fixed Effect</i> .....	42

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Industri Mikro di Indonesia Tahun 2017-2021.....	2
Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran.....	27
Gambar 4.1. Tingkat Pengangguran di Indonesia Tahun 2017-2021 .....	36
Gambar 4.2. Jumlah Penduduk di Indonesia Tahun 2017-2021 .....	37
Gambar 4.3. Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia Tahun 2017–2021.....	38
Gambar 4.4. Suku Bunga BI di Indonesia Tahun 2017-2021 .....	38
Gambar 4.5. Kredit UMKM di Indonesia tahun 2017-2021 .....	39

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Data Penelitian .....	60
Lampiran 2. <i>Uji Statistik Deskriptif</i> .....	68
Lampiran 3. <i>Uji Chow</i> .....	68
Lampiran 4. <i>Uji Hausmen Test</i> .....	68

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), suku bunga, kredit Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM), tingkat pengangguran, dan jumlah penduduk terhadap pertumbuhan industri mikro di Indonesia selama periode 2017–2021. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) dengan metode analisis regresi data panel melalui pendekatan *Fixed Effect Model* (FEM). Data yang digunakan mencakup 34 provinsi di Indonesia dengan periode pengamatan selama 2017–2021. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap industri mikro, sedangkan suku bunga dan kredit UMKM berpengaruh positif dan signifikan terhadap industri mikro. Sementara itu, variabel tingkat pengangguran dan jumlah penduduk tidak berpengaruh signifikan terhadap industri mikro di Indonesia. Secara simultan, kelima variabel independen berpengaruh signifikan terhadap industri mikro. Temuan ini menunjukkan bahwa perkembangan industri mikro di Indonesia dipengaruhi oleh faktor pembangunan manusia serta akses pembiayaan usaha, namun tidak secara langsung dipengaruhi oleh kondisi demografi dan tingkat pengangguran.

**Kata Kunci:** Industri Mikro, Indeks Pembangunan Manusia, Suku Bunga, Kredit UMKM, Tingkat Pengangguran, Jumlah Penduduk.

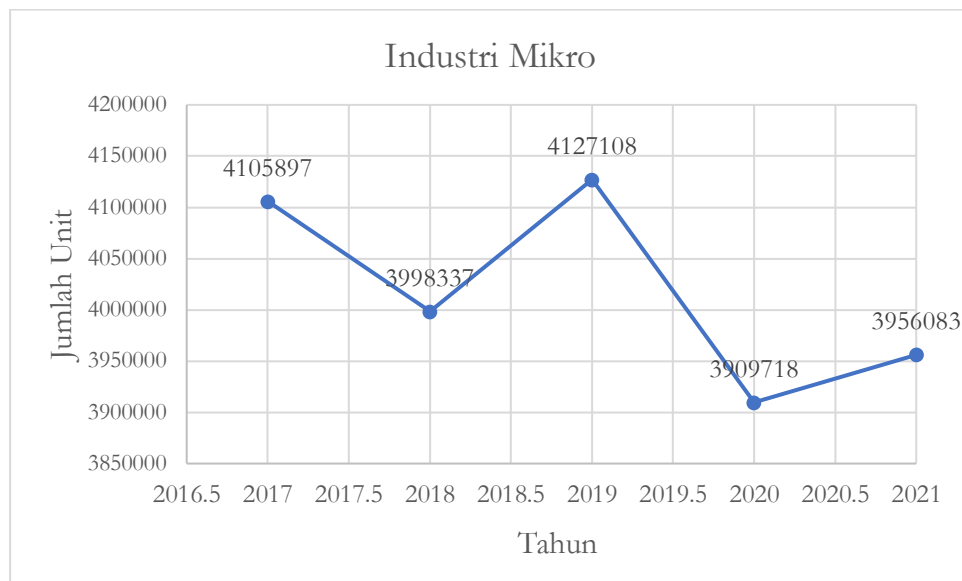
## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Industri mikro merupakan bagian penting dalam struktur perekonomian global, baik di negara berkembang maupun negara maju. Secara umum, usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) mendominasi jumlah unit usaha di dunia dan berperan besar dalam menciptakan lapangan kerja serta mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif. Data dari *World Bank* menunjukkan bahwa UMKM menyumbang lebih dari 90% total bisnis dan menyerap sekitar 50% tenaga kerja di seluruh dunia. Selain itu, sektor ini juga menjadi instrumen utama dalam pengentasan kemiskinan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat, terutama di negara berkembang. Menurut OECD dan *International Labour Organization* (ILO), industri mikro memiliki fleksibilitas tinggi dalam beradaptasi terhadap perubahan ekonomi, termasuk dalam menghadapi krisis global. Dengan karakteristik tersebut, penguatan sektor industri mikro menjadi salah satu strategi penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan merata di berbagai negara (ADB, 2025; ILO, 2019; OECD, 2024; UNDESA, 2022; World Bank, 2025).

Industri mikro merupakan usaha produktif yang dijalankan oleh individu atau rumah tangga dengan skala usaha yang relatif kecil serta memiliki jumlah tenaga kerja dan modal yang terbatas. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000 di luar tanah dan bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000. Sementara itu, Adi (2021) menjelaskan bahwa usaha mikro umumnya memiliki karakteristik seperti skala produksi yang kecil, penggunaan teknologi yang sederhana, jumlah tenaga kerja yang terbatas, serta omzet usaha yang relatif rendah dibandingkan usaha kecil dan menengah. Dengan keterbatasan tersebut, industri mikro tetap memiliki peran penting dalam perekonomian karena mampu menciptakan lapangan kerja serta menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat.



**Gambar 1.1. Industri Mikro di Indonesia Tahun 2017-2021**  
**Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)**

Di Indonesia, industri mikro merupakan bagian dominan dalam struktur usaha nasional dan memiliki peran strategis dalam perekonomian. Berdasarkan data BPS (2024) yang ditunjukkan pada Gambar 1.1 di atas, jumlah unit industri mikro pada periode 2017–2021 menunjukkan pola yang berfluktuasi. Pada tahun 2017 jumlah industri mikro tercatat sebanyak 4.105.897 unit, kemudian menurun pada tahun 2018 menjadi 3.998.337 unit. Selanjutnya pada tahun 2019 jumlahnya kembali meningkat menjadi 4.127.108 unit yang merupakan angka tertinggi pada periode tersebut. Namun pada tahun 2020 terjadi penurunan cukup tajam menjadi 3.909.718 unit, sebelum akhirnya kembali mengalami sedikit peningkatan pada tahun 2021 menjadi 3.956.083 unit. Secara umum, perkembangan industri mikro selama periode tersebut tidak stabil dengan kecenderungan naik dan turun dari tahun ke tahun.

Industri mikro memiliki kontribusi yang sangat penting dalam perekonomian Indonesia, terutama dalam hal penyerapan tenaga kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, serta pengurangan tingkat kemiskinan. Sebagai bagian terbesar dari struktur Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), sektor ini mampu menyerap sebagian besar tenaga kerja nasional dan menjadi salah satu solusi dalam mengurangi pengangguran. Selain itu, industri mikro juga berperan dalam mendorong pemerataan pendapatan karena tersebar di berbagai wilayah, termasuk daerah pedesaan dan wilayah

tertinggal. Kontribusi sektor ini juga terlihat dari perannya dalam pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB) nasional, sehingga menjadikannya sebagai salah satu pilar utama dalam perekonomian Indonesia. Dengan karakteristik yang fleksibel, industri mikro juga relatif mampu bertahan dalam kondisi krisis ekonomi dan menjadi penopang stabilitas ekonomi nasional. Oleh karena itu, pengembangan industri mikro menjadi sangat penting dalam upaya mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan di Indonesia (Bank Indonesia, 2015; BPS, 2021; Kementerian Keuangan, 2021).

Meskipun memiliki peran yang sangat penting dalam perekonomian nasional, perkembangan industri mikro di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan. Beberapa permasalahan utama yang sering dihadapi oleh pelaku industri mikro antara lain keterbatasan akses terhadap pembiayaan, rendahnya kualitas sumber daya manusia, keterbatasan teknologi produksi, serta rendahnya akses terhadap pasar yang lebih luas. Selain itu, fluktuasi kondisi ekonomi makro seperti perubahan suku bunga, tingkat pengangguran, serta dinamika jumlah penduduk juga dapat memengaruhi perkembangan industri mikro. Kondisi tersebut menyebabkan pertumbuhan industri mikro di Indonesia belum sepenuhnya stabil dan optimal. Apabila permasalahan tersebut tidak diatasi secara tepat, maka hal ini dapat berdampak pada rendahnya produktivitas usaha, terbatasnya ekspansi usaha, serta kurang optimalnya kontribusi industri mikro dalam menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Adi, 2021).

Perkembangan industri mikro tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi internal pelaku usaha, tetapi juga oleh berbagai faktor eksternal yang berkaitan dengan kondisi ekonomi dan sosial suatu negara. Faktor-faktor tersebut dapat mencakup kualitas sumber daya manusia, kondisi kebijakan moneter, akses terhadap pembiayaan, kondisi pasar tenaga kerja, serta dinamika demografi penduduk. Berbagai faktor tersebut saling berinteraksi dalam menentukan kemampuan industri mikro untuk berkembang, bertahan, serta berkontribusi terhadap perekonomian. Oleh karena itu, dalam penelitian ini digunakan beberapa variabel yang dianggap relevan dalam memengaruhi perkembangan industri mikro, yaitu Indeks Pembangunan Manusia (IPM), tingkat suku bunga, kredit UMKM, tingkat pengangguran, serta jumlah penduduk.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah indikator penting dalam menggambarkan kualitas manusia yang mencakup pendidikan, kesehatan, dan standar hidup layak, yang berperan penting dalam mendukung ekspansi industri mikro. Sebagai salah satu komponen utama ekonomi lokal, industri mikro memainkan peran vital dalam penyerapan tenaga kerja dan peningkatan pendapatan masyarakat, tetapi proses pertumbuhannya sangat tergantung pada kualitas individu yang mengelolanya. Berbagai hasil menunjukkan bahwa wilayah dengan IPM lebih tinggi cenderung memiliki industri mikro yang lebih efisien, mampu beradaptasi dengan teknologi, serta sanggup bertahan dan tumbuh dalam persaingan pasar. Pendidikan yang baik meningkatkan keterampilan manajerial dan inovasi pengusaha mikro, sedangkan kesehatan yang baik membantu memastikan kontinuitas dan efisiensi dalam pekerjaan. Oleh karena itu, pengembangan IPM menjadi unsur penting dalam mempercepat pertumbuhan industri mikro yang berkelanjutan dan pada akhirnya berkontribusi pada kemajuan ekonomi serta kesejahteraan masyarakat (Daky Azis Putra Adi Pratama, 2025; Haryono & Murti, 2021; Kristina et al., 2022; Mira Ulyati et al., 2024; Ramadona & Ratnasih, 2022).

Selain kualitas sumber daya manusia, faktor makroekonomi seperti tingkat suku bunga turut memainkan peran penting dalam dinamika ekonomi. Suku bunga adalah salah satu instrumen kebijakan moneter yang berperan penting dalam perkembangan industri mikro, khususnya melalui mekanisme pembiayaan dan akses terhadap kredit usaha. Berbagai penelitian membuktikan bahwa fluktuasi suku bunga, baik dari suku bunga acuan Bank Indonesia maupun suku bunga kredit dari bank, secara langsung berpengaruh pada kapasitas pelaku industri mikro untuk mendapatkan modal kerja dan melakukan perluasan usaha. Kenaikan suku bunga biasanya menyebabkan peningkatan biaya pinjaman yang berujung pada penurunan minat terhadap kredit UMKM, menghambat distribusi kredit, dan akhirnya berdampak buruk pada pertumbuhan industri mikro. Sebaliknya, tingkat suku bunga yang rendah dan konsisten dapat mendorong peningkatan aliran kredit untuk modal kerja, memperkuat likuiditas usaha, serta membantu peningkatan produksi dan penyerapan tenaga kerja di industri mikro. Selain itu, beberapa penelitian juga menekankan bahwa dampak suku bunga terhadap pertumbuhan sektor mikro tidak dapat dipisahkan dari faktor perbankan lainnya seperti rasio kredit bermasalah dan kebijakan moneter secara keseluruhan. Oleh karena

itu, pemahaman tentang keterkaitan antara suku bunga dan pertumbuhan industri mikro sangat penting sebagai dasar dalam merumuskan kebijakan yang mendukung keberlangsungan dan daya saing industri mikro dalam perekonomian nasional (Gozali et al., 2021; Marini, Syukur, et al., 2024; Naeruz, 2020; Rahardjo & Gravitiani, 2018; Sasmiharti & Nurhayati, 2026).

Selain itu, perubahan suku bunga Bank Indonesia dari tahun ke tahun mencerminkan upaya otoritas moneter dalam menjaga stabilitas perekonomian nasional. Kenaikan suku bunga pada tahun 2018 dapat diartikan sebagai langkah untuk mengendalikan tekanan inflasi dan menjaga stabilitas nilai tukar. Sementara itu, penurunan suku bunga sejak tahun 2019 hingga 2021 menunjukkan adanya kebijakan stimulus untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan aktivitas pembiayaan di sektor riil, termasuk bagi pelaku usaha mikro dan kecil. Dengan suku bunga yang lebih rendah, biaya pinjaman menjadi lebih ringan sehingga diharapkan dapat mendorong peningkatan kegiatan usaha dan investasi.

Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi adalah pinjaman atau kredit yang diberikan kepada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Akses terhadap UMKM menjadi salah satu komponen utama dalam mempercepat perkembangan industri mikro, mengingat keterbatasan dana masih menjadi penghalang terbesar bagi pelaku usaha mikro dalam memperluas bisnis mereka. Berbagai penelitian mengindikasikan bahwa distribusi kredit, baik itu melalui Kredit Usaha Rakyat (KUR), kredit mikro perbankan, maupun pembiayaan ultra mikro, memberikan dampak yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan sektor mikro, yang dapat dilihat dari peningkatan produksi, pendapatan, kapasitas usaha, serta penyerapan tenaga kerja. Kredit UMKM memberikan kesempatan bagi pelaku industri mikro untuk memperluas bisnis, meningkatkan mutu produk, serta menerapkan teknologi yang lebih efisien. Selain itu, dukungan pembiayaan yang berkelanjutan juga berkontribusi pada keberlangsungan usaha dan daya saing sektor mikro di tengah persaingan pasar. Dengan demikian, peran kredit UMKM bukan hanya penting sebagai sumber modal, tetapi juga sebagai alat strategis dalam mempercepat perkembangan industri mikro dan mendukung pertumbuhan ekonomi yang inklusif (Anggraini & Haryadi, 2020; Jamaluddin et al., 2024; Sunaryo, 2019; Wirawan, 2024; Zulkarnain et al., 2022).

Selanjutnya, angka pengangguran juga merupakan indikator kunci yang mencerminkan keadaan ekonomi suatu daerah. Tingkat pengangguran menjadi salah satu isu kritis dalam dunia kerja yang sangat terkait dengan pertumbuhan industri mikro, karena sektor ini memiliki fungsi penting sebagai penyerap tenaga kerja dalam ekonomi. Perkembangan dan pertumbuhan industri mikro terjadi seiring dengan ketersediaan sumber daya manusia, termasuk dari kalangan penganggur maupun mereka yang setengah menganggur, menjadikan sektor ini sebagai solusi untuk menciptakan lapangan kerja. Berbagai penelitian menunjukkan adanya saling keterkaitan antara tingkat pengangguran dan pertumbuhan industri mikro, di mana meningkatnya jumlah pengangguran dapat memotivasi individu untuk memulai usaha di sektor mikro, sedangkan pertumbuhan pesat industri mikro dapat menurunkan tingkat pengangguran dengan meningkatkan peluang kerja. Namun, tinggi rendahnya tingkat pengangguran dapat menjadi penghalang jika tidak didukung oleh keterampilan yang memadai, akses terhadap modal, serta kebijakan yang mendukung. Ini menjadikan industri mikro sulit untuk bertumbuh secara optimal (Farras Nasrida et al., 2021; Hairil et al., 2025; Siregar & Lubis, 2024; Stai & Adabi, 2024; Zubairi & Soesatyo, 2016).

Selanjutnya jumlah penduduk yang merupakan salah satu faktor demografis yang sangat berpengaruh dalam memacu perkembangan industri mikro karena berkaitan langsung dengan ketersediaan tenaga kerja, pasar konsumen, serta dinamika aktivitas ekonomi dalam suatu wilayah. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa peningkatan populasi, terutama pada kelompok usia produktif, memberikan dampak positif terhadap perkembangan industri mikro dan UMKM karena dapat memperluas dasar produksi serta permintaan pasar. Wilayah dengan populasi besar biasanya memiliki lebih banyak pelaku usaha mikro, baik sebagai langkah untuk menciptakan lapangan kerja mandiri maupun sebagai reaksi terhadap terbatasnya peluang kerja formal. Selain itu, pertumbuhan jumlah penduduk juga mendorong munculnya industri mikro baru sebagai respons terhadap variasi kebutuhan konsumsi masyarakat yang semakin beragam. Namun, beberapa penelitian menekankan bahwa pengaruh jumlah populasi terhadap perkembangan industri mikro akan lebih efektif jika didukung oleh kualitas sumber daya manusia, ketersediaan infrastruktur, serta dukungan kebijakan pemerintah (Jayamiharja & Bane, 2021; Jonatan et al., 2024; Mulyani et al., 2025a; Petrus Manurung et al., 2025; Pratiwi, 2025).

Berdasarkan hal di atas bisa dilihat bahwa fenomena yang terjadi di Indonesia menunjukkan bahwa pertumbuhan industri mikro belum sepenuhnya optimal meskipun berbagai indikator pendukung mengalami peningkatan. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang terus meningkat belum selalu diikuti oleh perkembangan industri mikro yang merata antar wilayah. Selain itu, perluasan akses kredit UMKM melalui berbagai program pembiayaan masih menghadapi kendala seperti ketidakmerataan distribusi, rendahnya literasi keuangan, serta pengaruh fluktuasi suku bunga yang dapat menurunkan minat pelaku usaha dalam mengakses pembiayaan. Di sisi lain, tingginya tingkat pengangguran dan pertumbuhan jumlah penduduk belum sepenuhnya mampu diimbangi dengan peningkatan kapasitas industri mikro dalam menyerap tenaga kerja. Kondisi ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara peningkatan indikator makroekonomi dan perkembangan industri mikro, sehingga diperlukan analisis lebih lanjut terhadap faktor-faktor yang memengaruhinya.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi sektor usaha mikro di Indonesia, hasil yang diperoleh masih menunjukkan ketidakkonsistenan. Beberapa studi menemukan bahwa IPM dapat memiliki arah pengaruh yang berbeda tergantung pada wilayah dan kondisi ekonomi daerah. Di sisi lain, variabel pengangguran dan jumlah penduduk juga menunjukkan hasil yang beragam dalam memengaruhi kinerja ekonomi. Lebih lanjut, sebagian besar penelitian sebelumnya masih menganalisis variabel secara parsial, seperti hanya mengkaji IPM, kemiskinan, atau tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi tanpa mengintegrasikan berbagai variabel penting dalam satu model analisis. Keterbatasan tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat celah penelitian dalam mengkaji secara komprehensif pengaruh IPM, suku bunga, kredit UMKM, pengangguran, dan jumlah penduduk terhadap perkembangan industri mikro, sehingga penelitian ini penting untuk dilakukan (Achmad et al., 2024; Argarani & Fitriani, 2025; Arifin & Fadllan, 2016; Prameswari et al., 2021; Yusuf et al., 2022).

Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada pendekatan analisis yang mengintegrasikan beberapa variabel makroekonomi dan sosial secara simultan, yaitu Indeks Pembangunan Manusia (IPM), suku bunga, kredit UMKM, tingkat pengangguran, dan jumlah penduduk dalam satu model terhadap perkembangan industri mikro di Indonesia. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya

hanya mengkaji variabel-variabel tersebut secara parsial atau berfokus pada pertumbuhan ekonomi secara umum, penelitian ini secara spesifik menempatkan industri mikro sebagai variabel dependen utama. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam literatur ekonomi pembangunan, khususnya terkait faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan industri mikro secara lebih komprehensif dan empiris.

Penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan mengingat peran strategis industri mikro dalam perekonomian Indonesia sebagai penyerap tenaga kerja dan penggerak ekonomi masyarakat. Di tengah dinamika perubahan kondisi ekonomi, peningkatan kualitas sumber daya manusia, fluktuasi suku bunga, distribusi kredit UMKM, serta perubahan demografi menjadi faktor-faktor yang saling berkaitan dalam memengaruhi perkembangan sektor industri mikro. Namun, tanpa pemahaman yang komprehensif mengenai pengaruh variabel-variabel tersebut, kebijakan yang diambil berpotensi tidak tepat sasaran dan kurang efektif dalam mendorong pertumbuhan usaha mikro secara berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini diperlukan sebagai dasar empiris dalam merumuskan kebijakan ekonomi yang lebih terarah, inklusif, dan mampu memperkuat daya saing industri mikro di Indonesia.

## **1.2 Rumusan masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap pertumbuhan industri mikro di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh tingkat suku bunga terhadap pertumbuhan industri mikro di Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh kredit yang diberikan kepada UMKM terhadap pertumbuhan industri mikro di Indonesia?
4. Bagaimana pengaruh tingkat pengangguran terhadap pertumbuhan industri mikro di Indonesia?
5. Bagaimana pengaruh jumlah penduduk terhadap pertumbuhan industri mikro di Indonesia?

### **1.3 Tujuan penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mencapai beberapa hal, di antaranya:

1. Menganalisis pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap pertumbuhan industri mikro di Indonesia.
2. Menganalisis pengaruh tingkat suku bunga terhadap pertumbuhan industri mikro di Indonesia.
3. Menganalisis pengaruh kredit UMKM terhadap pertumbuhan industri mikro di Indonesia.
4. Menganalisis pengaruh tingkat pengangguran terhadap pertumbuhan industri mikro di Indonesia.
5. Menganalisis pengaruh jumlah penduduk terhadap pertumbuhan industri mikro di Indonesia.

### **1.4 Manfaat penelitian**

Studi ini diharapkan bisa memberi kontribusi pada pengetahuan dan literatur di wilayah ekonomi mikro, terutama yang berhubungan dengan elemen-elemen yang memengaruhi perkembangan ekonomi. Di samping itu, temuan dari studi ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian masa depan yang ingin menganalisis keterkaitan antara IPM, tingkat bunga, kredit untuk UMKM, angka pengangguran, serta populasi dengan pertumbuhan ekonomi. Untuk pihak pemerintah, hasil dari studi ini dapat dimanfaatkan sebagai pertimbangan dalam merancang kebijakan pembangunan ekonomi yang bertujuan meningkatkan kualitas SDM, memperluas akses ke kredit UMKM, dan menciptakan lapangan pekerjaan. Bagi pelaku bisnis dan lembaga keuangan, temuan penelitian ini dapat menjadi pedoman dalam memahami interaksi antara kebijakan moneter (tingkat bunga) dan aktivitas ekonomi di sektor riil. Bagi masyarakat luas, studi ini mampu memberikan pemahaman tentang faktor-faktor yang memengaruhi keadaan ekonomi nasional dan kesejahteraan masyarakat.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

Dalam melengkapi informasi penelitian terdapat penelitian terdahulu yang mengambil tema mengenai Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Suku Bunga, Kredit Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM), Tingkat Pengangguran, dan Jumlah Penduduk yang berguna bagi penulis untuk memperkuat dan mendukung penelitian. Adapun penjelasan peneliti merujuk dan menggali berbagai informasi dari penelitian terdahulu yang telah dilakukan sebelumnya baik dalam bentuk jurnal ilmiah, maupun laporan penelitian. Penelitian-penelitian sebelumnya digunakan sebagai dasar perbandingan serta acuan untuk mengkaji dan menganalisis hubungan antar variabel, serta melihat sejauh mana relevansi dan konsistensi temuan dalam konteks waktu dan wilayah yang berbeda.

Penelitian pertama yang dilakukan Mira Ulyati et al. (2024) memiliki tujuan untuk menganalisis pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan pertumbuhan usaha kecil (mikro) terhadap pertumbuhan ekonomi pada tahun 2014-2021. Perhitungan dilakukan dengan data sekunder yang mencakup data time series diukur dengan menggunakan regresi data panel. Hasil dari penelitian menunjukkan pengaruh varians dari indeks Pembangunan manusia dan pertumbuhan usaha kecil(mikro) mampu menjelaskan varians dari Pertumbuhan Ekonomi sebesar 0,5%, sedangkan 99,5% sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model. Persamaan analisis regresi linier berganda diatas menunjukkan nilai konstanta sebesar 6.84. Makna dari koefisien konstanta tersebut adalah apabila Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Pertumbuhan Usaha kecil (PUK)) nilainya adalah 0 maka Pertumbuhan Ekonomi mengalami pertumbuhan negative sebesar 6.84%.

Penelitian kedua yang dilakukan Tesalonika (2022) memiliki tujuan untuk menganalisis pengaruh Tingkat pengangguran dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Barat pada periode tahun 2017-2021. Perhitungan dilakukan dengan penelitian eksplanatif dan analisis data sekunder mencakup data panel yaitu gabungan data time series dan cross section.

Hasil dari penelitian bahwa Tingkat Pengangguran dan Indeks Pembangunan Manusia tidak memiliki dampak signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di 6 Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi Jawa Barat. Walaupun Tingkat Pengangguran yang tinggi dan Indeks Pembangunan Manusia yang rendah dapat menyebabkan Pertumbuhan Ekonomi yang buruk untuk kabupaten/kota tersebut, faktanya itu bukanlah indikator utama yang memberikan pengaruh besar dalam menentukan pertumbuhan ekonomi.

Penelitian ketiga yang dilakukan Romadhoni et al. (2020) memiliki tujuan untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, inflasi dan suku bunga terhadap pertumbuhan UMKM di provinsi Jambi. Perhitungan dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan analisis kuantitatif mencakup analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian perkembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) antara tahun 2003 hingga 2018 mengalami kenaikan rata-rata sebesar 2,40 persen. Lonjakan tertinggi terjadi pada tahun 2010, sementara penurunan terbesar tercatat pada tahun 2007. Dalam hal pertumbuhan ekonomi selama periode yang sama, rata-rata kenaikannya mencapai 6,20 persen, dengan puncak pertumbuhan terjadi di tahun 2011 dan titik terendah pada tahun 2015. Untuk inflasi dalam rentang waktu dari 2003 hingga 2018, rata-rata berada pada angka 7,67 persen, dengan tingkat tertinggi pada tahun 2005 dan terendah pada tahun 2018. Suku bunga di tahun 2018 menunjukkan rata-rata sebesar 2,79 persen, dengan kebangkitan terbesar ada di tahun 2005 dan penurunan paling signifikan terjadi pada tahun 2009. Hasil analisis menggunakan uji statistik F mengindikasikan bahwa seluruh variabel, yaitu pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan suku bunga di Indonesia, memiliki dampak bersama terhadap perkembangan UMKM di Provinsi Jambi. Sementara itu, analisis menggunakan uji statistik T menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan UMKM di Provinsi Jambi, inflasi juga berdampak signifikan pada pertumbuhan UMKM di Provinsi Jambi, dan suku bunga di Indonesia berpengaruh signifikan terhadap perkembangan UMKM di Provinsi Jambi.

Penelitian keempat yang dilakukan Halim (2020) memiliki tujuan untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Mamuju. Perhitungan dilakukan dengan

data sekunder mencangkup analisis yang digunakan Uji Hipotesis Regresi Linear Sederhana. Hasil dari penelitian bahwa variabel pertumbuhan UMKM (X) menunjukkan nilai signifikan yaitu 1,97. Nilai ini menunjukkan bahwa nilai signifikan melebihi 0,05. Apabila tingkat signifikansi melebihi 5% atau 0,05, maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara pertumbuhan UMKM dan Pertumbuhan Ekonomi. Hubungan antara X dan Y dapat diukur melalui nilai koefisien korelasi pearson yang menunjukkan angka 0,690. Berdasarkan panduan mengenai derajat hubungan, nilai tersebut termasuk dalam kategori nomor 4. Ini berarti bahwa jika koefisien korelasi pearson berada dalam rentang 0,61 hingga 0,80, maka ada hubungan yang kuat antara variabel X dan variabel Y.

Penelitian kelima yang dilakukan Jonatan et al. (2024) memiliki tujuan untuk menganalisis deret waktu dan regresi pengaruh jumlah penduduk muda terhadap perkembangan sektor UMKM mikro di Kota Pangkalpinang. Perhitungan dilakukan dengan *tren analysis* yang diterapkan untuk mengamati arah umum dari perubahan data, sementara *seasonal decomposition* berfungsi untuk mengidentifikasi pola musiman atau siklus tertentu. *Forecasting* juga digunakan untuk memprediksi tren migrasi dan perkembangan UMKM di masa mendatang. Hasil dari penelitian melalui analisis deret waktu dan analisis regresi linier, penelitian ini mengungkapkan adanya hubungan positif yang signifikan antara jumlah remaja dan pertumbuhan usaha mikro kecil dan menengah di Pangkalpinang. Hasil dari analisis regresi linier menunjukkan bahwa setiap penambahan 1 unit pada jumlah populasi muda akan berkontribusi terhadap peningkatan 1,70 unit usaha mikro kecil dan menengah, yang memperkuat hubungan positif antara kedua variabel ini. Di samping itu, hasil dari wawancara dan kuesioner yang dilakukan kepada individu berusia antara 15 hingga 19 tahun menunjukkan bahwa penduduk muda secara aktif terlibat dalam penciptaan produk baru, memanfaatkan teknologi, dan memperluas jangkauan pasar lewat media sosial. Sebagai konsekuensinya, hal ini berperan dalam peningkatan daya saing usaha mikro kecil dan menengah.

Penelitian keenam yang dilakukan Marini, Syukur Hakan, et al. (2024) memiliki tujuan untuk menganalisis dinamika sektor ekonomi dan pengaruh kebijakan moneter terhadap pertumbuhan ekonomi mikro, kecil, menengah (UMKM) di Indonesia.

Perhitungan dilakukan dengan analisis data sekunder dari Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik (BPS) selama periode 2010-2021 mencakup analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian Kebijakan moneter memiliki peranan yang penting dalam baik mendukung maupun menghalangi perkembangan sektor UMKM di Indonesia. Instrumen seperti suku bunga, kebijakan likuiditas, dan nilai tukar berpengaruh pada daya saing serta kelangsungan usaha dari UMKM. Oleh sebab itu, diperlukan kebijakan moneter yang cermat dan responsif terhadap dinamika pasar untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan UMKM. Penurunan suku bunga, peningkatan likuiditas, dan pengelolaan nilai tukar yang stabil dapat menciptakan kesempatan bagi UMKM untuk bertumbuh. Sebaliknya, kebijakan yang terlalu ketat dapat memperlambat laju pertumbuhan sektor ini dan memengaruhi perekonomian secara keseluruhan.

Penelitian ketujuh yang dilakukan Nasution et al. (2024) memiliki tujuan untuk menganalisis tingkat kesiapan sumberdaya masyarakat dan pengaruh produk Kredit Usaha Rakyat (KUR) terhadap perkembangan usaha mikro kecil menengah (UMKM). Perhitungan dilakukan dengan survei terhadap 70 nasabah KUR Bank Syariah Indonesia di KCP Bandar Lampung Tanjung Karang periode 2021–2021 mencakup analisis menggunakan regresi berganda. Hasil dari penelitian kesiapan masyarakat memiliki dampak besar pada perkembangan UMKM, sehingga peningkatan kesiapan masyarakat dapat memperkuat kapasitas usaha UMKM. Di samping itu, produk KUR dari Bank Syariah Indonesia terbukti berperan penting dalam mendukung pertumbuhan usaha dan mempermudah akses pendanaan bagi pelaku UMKM.

Penelitian kedelapan yang dilakukan Harits et al. (2025) memiliki tujuan untuk menganalisis data sekunder yang diperoleh dari laman resmi Badan Pusat Statistik (BPS). Perhitungan dilakukan dengan metode spasial berbasis *Bayesian*. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dampak dari indikator sosio-ekonomi terhadap distribusi Industri Kecil dan Mikro (IKM) di Indonesia serta melakukan pemetaan potensi relatif di berbagai daerah secara geografis. Hasil dari penelitian Peningkatan kualitas pembangunan manusia (IPM) memberikan dorongan yang kuat bagi pertumbuhan IKM. Wilayah dengan tingkat IPM yang tinggi biasanya mempunyai tenaga kerja yang lebih efisien, kemampuan membeli yang lebih tinggi, dan sebuah ekosistem ekonomi yang mendukung inovasi di kalangan usaha kecil. Di sisi lain, faktor

PDB, tingkat pengangguran, dan kemiskinan tidak menunjukkan dampak yang signifikan. Ini menunjukkan bahwa besar kecilnya output ekonomi suatu wilayah tidak selalu sejalan dengan kemajuan sektor mikro jika tidak disertai dengan perbaikan dalam kualitas sumber daya manusia.

Penelitian kesembilan yang dilakukan Ardiansyah et al. (2024) memiliki tujuan untuk menganalisis pengaruh Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Perhitungan dilakukan dengan metode deskriptif kuantitatif selama periode 2010-2018. Data yang digunakan dalam studi ini adalah data time series yang merupakan data sekunder, yang diperoleh dari sumber eksternal yaitu Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah serta Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia. Hasil dari penelitian maka dapat disimpulkan pengaruh Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) terhadap pertumbuhan ekonomi bersifat positif. Apabila terdapat peningkatan UMKM sebesar satu unit, maka pertumbuhan ekonomi akan meningkat hingga 769.828,228. Dengan nilai thitung yang lebih besar dibandingkan dengan ttabel, maka hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima dan hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak. Dengan demikian, ada pengaruh yang berarti antara UMKM dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada periode 2010-2018. Untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi, langkah yang bisa diambil adalah dengan meningkatkan jumlah UMKM di negara ini. Oleh karena itu, penting untuk mendorong ketertarikan masyarakat dalam berwirausaha melalui program pendidikan dan pelatihan.

Penelitian kesepuluh yang dilakukan Kristina et al. (2022) memiliki tujuan untuk menganalisis pengaruh pengangguran dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Bali. Perhitungan dilakukan dengan metode kuantitatif dimana pengelolaannya bersifat objektif dengan berdasar pada data yang berhubungan dengan perhitungan dan angka-angka. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data sekunder. Adapun data sekunder dalam penelitian ini merupakan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, analisis pengaruh pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi memperlihatkan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang kurang dari 0,05. Hal ini mengindikasikan adanya pengaruh yang signifikan antara pengangguran dan pertumbuhan ekonomi. Sementara itu, analisis Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap pertumbuhan ekonomi menunjukkan hasil

dengan nilai signifikansi 0,159 yang lebih besar dari 0,05, yang berarti bahwa variabel IPM tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Jika kita melihat dari persamaan regresi, didapatkan rumus:  $Y = 63,926 - 0,843 X_1 - 0,197 X_2 + e$ . Ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan pengangguran sebanyak 1 poin akan menyebabkan penurunan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,843, sedangkan setiap kenaikan IPM sebanyak 1 poin akan mengurangi pertumbuhan ekonomi sebesar 0,197. Hasil uji F menunjukkan secara simultan nilai signifikansi 0,000 yang kurang dari 0,05, ini menjelaskan bahwa pengangguran dan IPM bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Bali.

Penelitian ke sebelas yang dilakukan Rahardjo & Gravitiani (2018) memiliki tujuan untuk menganalisis tingkat suku bunga pembiayaan usaha mikro dan UKM terhadap tingkat pertumbuhan perekonomian Indonesia. Teknik pengambilan sampel yang dilakukan adalah berdasarkan pada *simple random sampling* dikarenakan pemilihan sampel dari populasi diambil secara acak tanpa mempertimbangkan strata yang terdapat dalam populasi tersebut, dengan analisis data menerapkan pendekatan Regresi Data Panel melalui penggunaan Software Eviews. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa Tingkat Bunga Pembiayaan untuk Usaha Mikro dan UKM memiliki dampak yang signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi dengan nilai t-statistik sebesar 0,027612 ( $< 0,05$ ) sementara Produktivitas Usaha dan Tenaga Kerja juga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi dengan nilai t-statistik sebesar 0,011741 ( $< 0,05$ ).

Penelitian ke duabelas yang dilakukan Prima et al. (2024) memiliki tujuan untuk menganalisis pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap pertumbuhan nilai produksi UMKM Sumatera Selatan. Teknik pengambilan sampel menggunakan data time series dan data cross-sectional dengan analisis data menerapkan pendekatan analisis regresi berganda. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa tingkat inflasi dan bunga tidak mempunyai dampak yang signifikan terhadap perkembangan nilai produksi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah di Sumatera Selatan.

Penelitian ke tigabelas yang dilakukan Wulandari (2024) memiliki tujuan untuk menganalisis pengaruh perkembangan UMKM, tingkat pengangguran dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Teknik pengambilan sampel menggunakan data sekunder dari BPS dengan analisis data menerapkan pendekatan

analisis regresi linier berganda yang merupakan regresi yang variabel terikatnya (Y) dikaitkan atau dijelaskan oleh lebih dari satu variabel. Hasil dari penelitian UMKM, inflasi, dan tingkat pengangguran memiliki dampak signifikan terhadap variabel dependen Y, yang merepresentasikan kesejahteraan ekonomi secara keseluruhan. Namun, sangat penting untuk memahami arah serta besarnya efek yang dihasilkan oleh setiap variabel.

Penelitian ke empatbelas yang dilakukan Siregar & Lubis (2024) memiliki tujuan untuk menganalisis regresi pengaruh inflasi, suku bunga dan pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara. Teknik pengambilan sampel menggunakan data sekunder yang diambil dari publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Utara. Variabel yang dianalisis meliputi Inflasi (X1), Suku Bunga (X2), Pengangguran (X3), dan Pertumbuhan Ekonomi (Y). Proses pengumpulan data dilakukan melalui telaah literatur yang mencakup buku, jurnal, serta penelitian sebelumnya yang relevan. Data yang digunakan adalah type time series dengan cakupan periode per bulan dari tahun 2021 hingga 2021. Pengolahan data dilakukan menggunakan software SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*). Analisis data dilakukan dengan analisis linear berganda yang diawali dengan pengujian asumsi klasik seperti uji normalitas. Setelah itu, pengujian hipotesis dilakukan secara parsial melalui uji-t untuk memperoleh hasil yang lebih komprehensif. Hasil dari penelitian inflasi, tingkat bunga, dan angka pengangguran memiliki dampak besar terhadap perkembangan ekonomi di Sumatera Utara. Ketiga faktor ini saling memengaruhi dan berinteraksi, menghasilkan pengaruh yang lebih rumit terhadap ekonomi. Oleh karena itu, penting untuk menerapkan kebijakan yang menyeluruh serta terintegrasi antara Bank Indonesia dan pemerintah setempat dalam mengelola ketiga faktor ini. Kebijakan yang seimbang dalam hal pengendalian inflasi, pengaturan suku bunga yang tepat, dan penciptaan kesempatan kerja dapat memperkuat dasar ekonomi daerah serta mendorong pertumbuhan yang berkelanjutan.

Penelitian ke limabelas yang dilakukan Zulkarnain et al. (2022) memiliki tujuan untuk menganalisis pengaruh suku bunga, pendapatan perkapita, inflasi dan permintaan kredit UMKM di Indonesia. Teknik pengambilan sampel Sumber yang digunakan adalah data sekunder yang diambil dari situs web Badan Pusat Statistik dan Bank Indonesia. Metode analisis data yang diterapkan adalah menggunakan persamaan

regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini suku bunga dan inflasi memiliki dampak yang negatif serta tidak substansial pada kredit UMKM di Indonesia, hal ini disebabkan oleh tingginya suku bunga dan inflasi, yang dapat menurunkan permintaan kredit di tanah air. Di sisi lain, pendapatan per kapita berkontribusi secara positif serta signifikan terhadap kredit UMKM di Indonesia, karena tingkat pendapatan per kapita yang tinggi mencerminkan adanya kesejahteraan, yang berimbas pada kemampuan untuk membayar, sehingga permintaan kredit UMKM akan mengalami peningkatan di Indonesia.

Studi yang berkaitan dengan analisis pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Suku Bunga, Kredit Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM), tingkat pengangguran, dan jumlah penduduk telah banyak dipelajari oleh berbagai akademisi di sejumlah kawasan di Indonesia. Beberapa faktor yang dianalisis oleh penulis adalah berbeda dari penelitian yang telah ada sebelumnya. Dalam penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, penulis fokus pada variabel IPM, suku bunga, kredit usaha UMKM, dan jumlah penduduk sebagai pengaruh pertumbuhan usaha mikro di Indonesia tahun 2017-2021 dan beberapa penelitian menggunakan metodologi yang berbeda dari yang digunakan penulis. Oleh karena itu, pemilihan kelima variabel ini sebagai aspek utama yang dapat berdampak pada sektor usaha mikro di Indonesia menjadikan penelitian yang dilakukan penulis unik dibandingkan dengan studi sebelumnya di beberapa daerah di Indonesia.

## **2.2 Landasan Teori**

### **2.2.1 Teori Indeks Pembangunan Manusia (IPM)**

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) mengukur hasil dari perkembangan manusia berdasarkan berbagai elemen utama kualitas hidup. Untuk menilai aspek kesehatan, digunakan angka harapan hidup pada saat lahir. Pada tahap berikutnya, dimensi pengetahuan diukur melalui kombinasi indikator literasi dan rata-rata durasi pendidikan. Sementara untuk mengevaluasi dimensi kehidupan yang layak, digunakan indikator kemampuan membeli masyarakat terhadap berbagai kebutuhan dasar yang dianalisis melalui rata-rata pengeluaran per orang sebagai representasi pendapatan yang mencerminkan pencapaian pembangunan dalam hal kehidupan yang layak (Tesalonika, 2022).

Indeks Pembangunan Manusia merupakan alat ukur yang dipakai oleh ekonom untuk menilai kemajuan sosial dan ekonomi di suatu negara. Premis dasarnya adalah, individu akan menikmati kehidupan yang lebih baik jika mereka dapat mengakses pendidikan yang tinggi, mendapatkan layanan kesehatan yang baik, serta memiliki kelayakan hidup yang memadai untuk memastikan umur yang panjang, ditambah dengan penghasilan yang cukup. Alat ukur ini diperkenalkan pada tahun 1990 oleh Program Pembangunan PBB (UNDP) sebagai pelengkap bagi indikator ekonomi konvensional, seperti PDB dan PNB (Mira Ulyati et al., 2024).

### **2.2.2 Teori Suku Bunga**

Tingkat suku bunga ditentukan oleh interaksi antara kurva permintaan investasi dan kurva tabungan. Dengan demikian, bunga dapat dipahami sebagai "harga" dari dana yang dapat dipinjam, yaitu nilai yang terbentuk di pasar dana investasi. Teori klasik menyatakan bahwa terdapat individu dalam masyarakat yang memperoleh pendapatan melebihi kebutuhan konsumsi mereka dalam periode tertentu. Mereka dikenal sebagai kelompok "penabung". Secara kolektif, total tabungan mereka menciptakan "supply" atau penawaran untuk dana yang dapat dipinjam. Di sisi lain, pada waktu yang sama, terdapat individu dalam

masyarakat yang membutuhkan uang, mungkin karena ingin mengonsumsi lebih dari yang mereka terima, atau lebih penting lagi, karena mereka adalah pengusaha yang membutuhkan dana untuk menjalankan atau mengembangkan bisnis mereka. Mereka disebut sebagai "investor" dan total kebutuhan mereka atas dana membentuk permintaan untuk dana yang dapat dipinjam (Prima et al., 2024).

Kemudian, para penabung dan investor ini berinteraksi di pasar dana yang dapat dipinjam, dan melalui proses tawar-menawar di antara mereka, akhirnya akan dihasilkan suatu tingkat bunga atau "keseimbangan". Dalam teori bunga lainnya, yang diajukan oleh John Maynard Keynes, menganggap suku bunga sebagai harga untuk menggunakan uang. Keynes melihat suku bunga sebagai fenomena keuangan yang ditentukan oleh interaksi antara permintaan dan penawaran akan uang. Dengan adanya permintaan dan pasokan untuk kebutuhan uang, fluktuasi suku bunga dalam pasar dana yang dapat dipinjam pun akan terjadi (Prima et al., 2024).

Tingkat suku bunga memiliki sejumlah fungsi atau peran utama dalam ekonomi, yaitu:

1. Memfasilitasi aliran tabungan menuju investasi untuk mendorong pertumbuhan ekonomi.
2. Mengalokasikan jumlah pinjaman yang ada, umumnya memberikan dana pinjaman kepada proyek investasi dengan potensi hasil tertinggi.
3. Menyelaraskan total uang yang beredar dengan permintaan uang di suatu negara.
4. Berfungsi sebagai alat signifikan berkaitan dengan kebijakan pemerintah melalui dampaknya terhadap jumlah tabungan dan investasi.

### **2.2.3 Teori Kredit Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM)**

Dengan peraturan yang ada, usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) merupakan tipe usaha produktif yang dijalankan oleh individu atau entitas perseorangan dan memenuhi standar tertentu berdasarkan Undang-Undang mengenai usaha mikro (Siagian et al., 2022). UMKM adalah bentuk usaha ekonomi mandiri yang dikelola oleh individu atau entitas perseorangan dan tidak

memiliki koneksi langsung maupun tidak langsung dengan usaha yang berukuran menengah atau besar.

Di Indonesia, pengembangan UMKM masih menemui berbagai hambatan yang harus diatasi, khususnya dalam aspek finansial, seperti pengumpulan dana awal dan akses terhadap modal kerja, yang sangat penting untuk pertumbuhan jangka panjang (Yolanda, 2024). UMKM sering kali kesulitan dalam memperluas aktivitasnya karena keterbatasan modal. Di zaman sekarang, perbankan memegang peranan penting dalam memberikan dukungan finansial kepada usaha-usaha kecil dan menengah, yang sangat penting untuk pertumbuhan ekonomi negara dan diperlukan untuk segenap kegiatan keuangan.

Untuk mendukung pengembangan UMKM, lembaga keuangan seperti bank memiliki fungsi kritis dalam memberikan akses modal kerja, terutama bank syariah. Banyak UMKM mengalami kesulitan dalam mendapatkan dana usaha. Bank konvensional dengan sistem bunga sering kali kurang membantu perkembangan usaha kecil karena biaya bunga yang tinggi tidak sebanding dengan keuntungan yang diterima oleh pengusaha kecil. Di sisi lain, bank syariah dengan sistem bagi hasil, mampu memenuhi kebutuhan modal kerja bagi pegiat usaha kecil. Sebagai lembaga keuangan, bank syariah memiliki peranan krusial dalam mendorong pengembangan UMKM melalui penyediaan fasilitas pembiayaan. Pembiayaan ini merupakan salah satu produk unggulan dari perbankan syariah yang sekaligus menunjukkan dukungan terhadap pembangunan ekonomi.

#### **2.2.4 Teori Tingkat Pengangguran**

Pengangguran adalah suatu indikator yang digunakan ketika seseorang tidak memiliki pekerjaan tetapi telah berusaha secara aktif dalam satu bulan terakhir untuk menemukan pekerjaan (Nasrun et al., 2022). Pengangguran mencerminkan situasi individu yang berkeinginan untuk mendapatkan pekerjaan namun belum berhasil, sementara mereka yang tidak memiliki pekerjaan tetapi tidak mengupayakan pencarian kerja tidak termasuk dalam kategori pengangguran. Dengan kata lain, seseorang dapat dianggap sebagai

pengangguran jika mereka telah aktif mencari pekerjaan namun belum mendapatkan pekerjaan yang diinginkan (Lubis et al., 2024)

Pengangguran adalah tantangan bagi setiap negara di seluruh dunia. Tingkat pengangguran yang sangat tinggi dapat mengancam kestabilan nasional suatu negara. Oleh karena itu, setiap negara perlu berupaya mempertahankan tingkat pengangguran pada posisi yang wajar atau bahkan menghapusnya (Wulandari, 2024).

### 2.2.5 Teori Jumlah Penduduk

Indonesia adalah salah satu negara dengan populasi terbesar di dunia, dengan estimasi jumlah penduduknya pada tahun 2017 melebihi 260 juta orang. Pada periode 2020 hingga 2030, Indonesia akan mengalami bonus demografi, di mana populasi dalam usia produktif (15-64 tahun) diperkirakan mencapai 70 persen, sedangkan jumlah penduduk yang tidak berkegiatan produktif (Permana, 2017).

Jumlah populasi merupakan sekumpulan individu yang menduduki area tertentu dan dapat berubah sewaktu-waktu akibat proses kelahiran, kematian, serta perpindahan dari satu area ke area yang lain. Pertumbuhan jumlah penduduk disebabkan oleh empat faktor, yakni kelahiran (fertilitas), kematian (mortalitas), serta migrasi masuk dan migrasi keluar (Mahsunah, 2013).

Berdasarkan BPS (2007), pertumbuhan penduduk di Jawa Timur diperkirakan mengikuti pola geometri, sehingga perhitungan pertumbuhan penduduk dilakukan secara matematis dengan rumus sebagai berikut (Mahsunah, 2013):

$$r = (P_t / P_o)^{1/n} - 1$$

Dimana:

$r$  = laju pertumbuhan penduduk

$P_t$  = jumlah penduduk di akhir periode

$P_o$  = jumlah penduduk pada awal periode

$n$  = lama tahun dalam periode itu

Isu kependudukan yang dapat berpengaruh pada pelaksanaan dan pencapaian sasaran pembangunan meliputi pola distribusi penduduk dan ketidakseimbangan mobilitas tenaga kerja (Mahsunah, 2013).

### **2.2.6 Teori Industri Mikro**

Usaha yang dimiliki individu atau badan usaha tunggal yang memenuhi syarat Usaha Mikro menurut aturan dalam Undang-Undang ini. Usaha Kecil merupakan kegiatan ekonomi yang mandiri, yang dijalankan oleh individu atau badan usaha yang tidak tergolong sebagai anak perusahaan atau cabang dari perusahaan lain yang dimiliki, dikuasai, atau terkait baik secara langsung maupun tidak langsung dengan usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi syarat Usaha Kecil seperti yang tercantum dalam Undang-Undang. Industri mikro didefinisikan sebagai unit bisnis dengan total aset maksimal Rp 50.000.000, tidak termasuk tanah dan bangunan yang digunakan, dengan pendapatan penjualan tahunan paling banyak Rp 300.000.000 (Halim, 2020).

Industri mikro merupakan kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh masyarakat dalam skala kecil, yang memenuhi syarat, meliputi kekayaan yang signifikan atau pendapatan tahunan serta kepemilikan yang diatur dalam undang-undang. Kriteria untuk perusahaan di Indonesia adalah sebagai berikut: usaha rumah tangga memiliki jumlah karyawan antara 1-4 orang, usaha kecil melibatkan tenaga kerja sebanyak 5-19 orang, industri menengah mencakup perusahaan dengan 20-99 karyawan, dan usaha besar memiliki lebih dari 100 tenaga kerja (Mira Ulyati et al., 2024).

## **2.3 Hubungan Antara Variabel Independen dan Dependen**

### **2.3.1 Hubungan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dengan Industri Mikro**

Indeks Pembangunan Manusia berfungsi untuk mendorong laju ekonomi. Kenaikan Indeks Pembangunan Manusia akan merangsang aktivitas ekonomi di wilayah tertentu. Pihak pemerintah memanfaatkan IPM untuk menilai efektivitas pembangunan di berbagai sektor. Unsur-unsur utama dalam IPM mencakup dimensi usia panjang dan kehidupan sehat dalam masyarakat, yang dapat diukur

melalui Umur Harapan Hidup, Harapan Lama Sekolah, dan juga rata-rata durasi pendidikan, serta daya beli yang dinilai melalui paritas daya beli (Mira Ulyati et al., 2024).

Melalui pengembangan sumber daya manusia, pembangunan akan turut mendorong terciptanya pertumbuhan ekonomi. Fungsi Indeks Pembangunan Manusia dalam pembangunan ekonomi adalah menciptakan perspektif mengenai kesejahteraan serta menjadi alternatif dalam menilai tingkat pembangunan sebagai perbandingan antar negara berdasar PDRB. Kontribusi signifikan Indeks Pembangunan Manusia terhadap pertumbuhan ekonomi terletak pada pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas, yang akan menghasilkan tenaga kerja berkualitas dan pada gilirannya dapat mengelola serta memanfaatkan sumber daya alam yang dimiliki oleh suatu negara untuk mendorong pertumbuhan ekonomi (Kristina et al., 2022). Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia memiliki hubungan yang erat dengan perkembangan industri mikro. Semakin tinggi kualitas sumber daya manusia yang tercermin dalam IPM, maka semakin besar peluang masyarakat untuk menciptakan dan mengembangkan usaha mikro sehingga dapat mendorong pertumbuhan industri mikro.

### **2.3.2 Hubungan Suku Bunga dengan Industri Mikro**

Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan ekonomi adalah suku bunga. Lembaga perbankan memberikan suku bunga sebagai bentuk imbalan atau motivasi kepada nasabah yang melakukan transaksi jual beli produk perbankan. Sebuah persentase tertentu umumnya diterapkan untuk menghitung imbalan ini dalam periode waktu tertentu. Perkembangan dan kemajuan ekonomi Indonesia sangat dipengaruhi oleh tingkat bunga, yang merupakan aspek penting bagi masyarakat dan pelaku bisnis (Siregar & Lubis, 2024).

Tingkat bunga memengaruhi keputusan investasi yang mampu memberikan keuntungan bagi para pelaku usaha. Pertimbangan dalam melakukan investasi ditentukan oleh perbandingan antara tingkat pengembalian modal dan suku bunga. Apabila tingkat pengembalian modal melebihi suku bunga, maka pelaku usaha cenderung untuk melaksanakan investasi, dan sebaliknya. Ketika suku

bunga turun, akan ada lebih banyak usaha yang menawarkan pengembalian modal lebih tinggi dibandingkan tingkat bunga. Semakin rendah suku bunga yang dibebankan kepada pelaku usaha, semakin luas kesempatan yang dapat diambil oleh mereka. Menurunnya tingkat bunga akan mendorong lebih banyak investasi dari pelaku usaha (Rahardjo & Gravitiani, 2018). Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tingkat suku bunga memiliki hubungan dengan perkembangan industri mikro. Suku bunga yang lebih rendah cenderung mendorong peningkatan investasi dan akses pembiayaan bagi pelaku usaha mikro, sehingga dapat mempercepat pertumbuhan industri mikro.

### **2.3.3 Hubungan Kredit UMKM dengan Industri Mikro**

Usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) merujuk pada kategori usaha yang produktif yang dijalankan oleh individu atau entitas bisnis perseorangan serta memenuhi standar tertentu sesuai dengan Undang-Undang mengenai usaha mikro. UMKM merupakan jenis usaha yang bersifat mandiri secara ekonomi yang dikelola oleh individu atau badan usaha perseorangan tanpa adanya keterkaitan langsung ataupun tidak langsung dengan usaha berukuran menengah atau besar. Kredit Usaha Rakyat (KUR) adalah bentuk pembiayaan atau pinjaman yang diberikan kepada para pelaku usaha perseorangan, baik yang berbentuk badan usaha atau kelompok usaha produktif yang memenuhi kriteria tertentu namun memiliki jaminan yang tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan modal mereka (Nasution et al., 2024). Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kredit UMKM memiliki hubungan positif dengan perkembangan industri mikro. Semakin besar akses kredit yang diberikan kepada pelaku UMKM, maka semakin besar pula peluang usaha mikro untuk berkembang melalui peningkatan modal usaha, kapasitas produksi, serta perluasan kegiatan usaha.

### **2.3.4 Hubungan Tingkat Pengangguran dengan Industri Mikro**

Masalah mengenai pengangguran, yang melibatkan elemen ekonomi dan sosial, memiliki dampak besar pada kemampuan suatu nation untuk mencapai pertumbuhan ekonomi. Fenomena pengangguran kini menjadi isu yang perlu

diperhatikan, terutama dengan adanya perubahan dalam pasar tenaga kerja saat ini serta pengaruh globalisasi yang semakin meluas. Hubungan antara tingkat pengangguran dan pertumbuhan ekonomi telah menjadi topik penelitian yang beragam. Banyak penulis memberikan pandangan yang berbeda terkait hubungan ini, termasuk analisis empiris dan teoritis, yang sangat penting untuk memahami interaksi rumit antara kedua faktor tersebut (Siregar & Lubis, 2024).

Pengangguran menjadi tantangan di seluruh belahan dunia. Angka pengangguran yang sangat tinggi dapat mengancam kestabilan suatu negara. Oleh karena itu, setiap negara harus berupaya menjaga angka pengangguran pada level yang wajar atau bahkan menanggulangnya (Wulandari, 2024). Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tingkat pengangguran memiliki hubungan dengan perkembangan industri mikro. Tingginya tingkat pengangguran dapat mendorong masyarakat untuk menciptakan usaha mandiri di sektor mikro sebagai alternatif sumber pendapatan.

### **2.3.5 Hubungan Jumlah Penduduk dengan Industri Mikro**

Jumlah penduduk, terutama yang dalam rentang usia 15 sampai 29 tahun, memiliki kontribusi yang sangat berarti dalam mengembangkan sektor UMKM mikro di Indonesia. Dengan adanya potensi yang besar ini untuk mempercepat pertumbuhan UMKM mikro, generasi muda yang aktif dan kreatif menjadi salah satu pendorong utama bagi UMKM mikro di berbagai lapangan. Perkembangan ini didukung oleh pertumbuhan ekonomi lokal yang konsisten, yang menciptakan pekerjaan baru dan memperkuat ekonomi masyarakat setempat. Adanya generasi muda berkontribusi pada peningkatan inovasi serta daya saing, di mana UMKM mikro memainkan peran yang esensial dalam keberlanjutan ekonomi local (Jonatan et al., 2024).

Walaupun potensi ekonomi Indonesia sangat signifikan, negara ini masih bergelut dengan berbagai isu sosial yang mendalam. Ini dapat dilihat dari tingginya jumlah penduduk yang hidup dalam kemiskinan. Pada bulan September 2016, sekitar 10,70 persen populasi atau 27,76 juta individu teridentifikasi sebagai orang miskin. Angka ini paling mencolok di daerah pedesaan dengan 17,28 juta orang atau 13,96 persen, sedangkan di perkotaan

terdapat 10,49 juta orang yang setara dengan 7,73 persen. Jumlah individu yang rentan terhadap kemiskinan juga masih sangat besar; jika ambang garis kemiskinan ditingkatkan sebesar 20 persen, maka jumlah yang jatuh ke dalam kategori miskin bisa meningkat hingga 100 persen atau lebih dari 50 juta orang (Permana, 2017). Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa jumlah penduduk memiliki hubungan dengan perkembangan industri mikro. Semakin besar jumlah penduduk, terutama usia produktif, maka semakin besar pula potensi munculnya pelaku usaha mikro serta meningkatnya permintaan pasar yang dapat mendorong pertumbuhan industri mikro.

## 2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan pernyataan sementara mengenai hasil penelitian yang akan dilakukan. Hipotesis ini nantinya akan diuji kebenarannya melalui analisis dan pengujian yang didasarkan pada data. Berdasarkan rumusan masalah dan tinjauan pustaka yang telah disampaikan, hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. H1: Diduga terdapat pengaruh yang signifikan antara Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap pertumbuhan industri mikro di Indonesia tahun 2017–2021.
2. H2: Diduga terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat suku bunga terhadap pertumbuhan industri mikro di Indonesia tahun 2017–2021.
3. H3: Diduga terdapat pengaruh yang signifikan antara kredit UMKM terhadap pertumbuhan industri mikro di Indonesia tahun 2017–2021.
4. H4: Diduga terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat pengangguran terhadap pertumbuhan industri mikro di Indonesia tahun 2017–2021.
5. H5: Diduga terdapat pengaruh yang signifikan antara jumlah penduduk terhadap pertumbuhan industri mikro di Indonesia tahun 2017–2021.

## 2.5 Kerangka Pemikiran

Konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian disebut kerangka pemikiran. Tujuannya adalah agar pemahaman terhadap alur penelitian menjadi lebih mudah dengan cara menggambarkan hubungan antar variabel secara terstruktur dan

sistematis. Kerangka pemikiran yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran

## BAB III METODE PENELITIAN

### 3.1 Jenis Penelitian dan Cara Pengumpulan Data

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif yang diukur dan direpresentasikan dalam angka, dengan data sekunder yang diambil dari Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS). Variabel yang diteliti dalam studi ini terdiri dari satu variabel terikat (dependen) dan empat variabel bebas (independen). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah pertumbuhan industri mikro. Sementara itu, lima variabel bebas terdiri dari Indeks Pembangunan Manusia (IPM), suku bunga, kredit Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM), tingkat pengangguran, dan jumlah penduduk. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi data panel, yang merupakan kombinasi antara data *time series* dan data *cross section*. Data *cross section* dalam penelitian ini meliputi 34 provinsi di Indonesia, dengan periode *time series* mencakup tahun 2017 sampai 2021, yaitu selama tujuh tahun.

### 3.2 Definisi Operasional Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua jenis, yaitu variabel terikat (dependen) dan variabel bebas (independen). Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas, sedangkan variabel bebas adalah variabel yang menjadi penyebab perubahan pada variabel terikat.

Tabel 3.1. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Satuan	Sumber Data
Industri Mikro (Y)	Jumlah unit usaha industri mikro di Indonesia pada periode 2017–2021 yang tercatat oleh Badan Pusat Statistik	Unit usaha	BPS
Indeks Pembangunan Manusia (X1)	Nilai Indeks Pembangunan Manusia yang menggambarkan kualitas pembangunan manusia berdasarkan dimensi kesehatan, pendidikan, dan standar hidup layak	Indeks	BPS
Suku Bunga (X2)	Tingkat suku bunga acuan Bank Indonesia yang digunakan sebagai indikator kebijakan moneter	Persen (%)	Bank Indonesia

Kredit UMKM (X3)	Total kredit yang disalurkan oleh perbankan kepada sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah	Miliar Rupiah	BPS
Tingkat Pengangguran (X4)	Persentase jumlah pengangguran terhadap total angkatan kerja di Indonesia	Persen (%)	BPS
Jumlah Penduduk (X5)	Total jumlah penduduk yang tinggal di Indonesia pada periode penelitian	Jiwa	BPS

### 3.2.1 Variabel Dependen

Kegiatan industri mikro adalah salah satu sektor yang memiliki potensi untuk tumbuh dan stabil dalam konteks ekonomi nasional. Industri mikro berfungsi sebagai sarana yang efektif untuk menciptakan kesempatan kerja yang terencana. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana pertumbuhan dan hubungan usaha mikro berdampak pada pertumbuhan ekonomi kedepan (Halim, 2020) yang satuannya di tentukan menggunakan jumlah unit.

### 3.2.2 Variabel Independen

#### 1. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) (X1)

Indeks Pembangunan Manusia merupakan indikator yang dipakai oleh ekonom untuk menilai kemajuan sosial ekonomi dalam sebuah negara. Konsep dasarnya ialah, masyarakat akan mengalami kesejahteraan jika mereka dapat mengakses pendidikan yang lebih baik, memiliki layanan kesehatan yang memadai dan standar hidup yang baik agar dapat hidup lebih lama, serta memiliki penghasilan yang cukup. Ukuran ini diperkenalkan pertama kali pada tahun 1990 oleh Program Pembangunan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNDP) untuk melengkapi ukuran ekonomi tradisional, semisal PDB dan PNB (Mira Ulyati et al., 2024) yang satuannya ditentukan menggunakan indeks.

#### 2. Suku Bunga (X2)

Suku bunga memiliki fungsi krusial dalam ekonomi yang memanfaatkan uang untuk menyimpan nilai. Suku bunga dapat dianggap sebagai biaya penggunaan uang dalam periode tertentu. Menurut

Samuelson, suku bunga menunjukkan imbal balik ekonomi, atau keuntungan tahunan dari dana yang dipinjamkan. Suku bunga memiliki dua peranan utama dalam ekonomi. Ini berfungsi sebagai pendorong dan memberikan imbalan bagi mereka yang menabung serta memperkaya diri. Sebagai alat bagi pengambil keputusan, suku bunga membantu individu untuk menilai proyek investasi berdasarkan tingkat suku bunga tersebut. Umumnya, suku bunga untuk deposit lebih tinggi ketimbang suku bunga untuk tabungan (Zulkarnain et al., 2022) yang satuannya ditampilkan dalam bentuk persen.

### 3. Kredit Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) (X3)

Perkembangan kapasitas Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) sangat bergantung pada bantuan dari sektor perbankan dalam memberikan kredit kepada UMKM. Setiap tahunnya, jumlah kredit yang diberikan kepada UMKM menunjukkan peningkatan, yang umumnya lebih signifikan dibandingkan dengan total pinjaman yang diberikan oleh perbankan. Kredit untuk UMKM merupakan fasilitas kredit yang disalurkan kepada peminjam yang termasuk dalam kategori usaha mikro, kecil, dan menengah sesuai dengan definisi dan kriteria yang ditetapkan dalam UU No. 20 Tahun 2008 tentang UMKM. Menurut undang-undang tersebut, UMKM diartikan sebagai usaha yang bersifat produktif dan memenuhi kriteria tertentu berdasarkan batasan nilai kekayaan bersih serta pendapatan tahunan (Romadhoni et al., 2020) yang satuannya ditentukan dalam bentuk rupiah.

### 4. Tingkat Pengangguran (X4)

Masalah pengangguran, yang melibatkan komponen ekonomi dan sosial, memiliki pengaruh besar terhadap kemampuan suatu negara untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi. Pengangguran telah menjadi isu utama mengingat perubahan pasar tenaga kerja saat ini serta perkembangan globalisasi yang semakin meluas. Hubungan antara angka pengangguran dan pertumbuhan ekonomi telah menjadi fokus banyak penelitian. Sejumlah penulis memberikan beragam pandangan mengenai hubungan ini, baik dari sudut pandang empiris maupun teoritis, yang sangat krusial untuk

menjelaskan proses rumit yang mengaitkan keduanya (Siregar & Lubis, 2024) yang satuannya ditentukan dalam bentuk persen.

#### 5. Jumlah Penduduk (X5)

Jumlah penduduk merupakan elemen penting yang berperan dalam perkembangan ekonomi suatu negara. Peningkatan jumlah penduduk dapat memberikan dampak positif atau negatif terhadap ekonomi, tergantung pada sejauh mana negara dapat mengelola dan memanfaatkan sumber daya manusia yang ada. Menurut pandangan Adam Smith, pertumbuhan populasi bisa merangsang kenaikan PDB dengan menciptakan pasar yang lebih luas, meningkatnya kebutuhan akan produk dan layanan, serta mendorong adanya spesialisasi dan variasi dalam lapangan kerja. Dengan bertambahnya jumlah penduduk, potensi tenaga kerja yang dapat dioptimalkan untuk mendukung kegiatan produksi semakin besar, yang pada gilirannya meningkatkan hasil ekonomi (Mulyani et al., 2025b) yang satuannya dihitung berdasarkan jumlah jiwa.

### 3.3 Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menganalisis data panel yang merupakan kombinasi dari *time series* dan *cross section*. Metode ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel-variabel seperti tingkat pengangguran yang diukur dengan indikator Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), jumlah penduduk, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), suku bunga, dan kredit UMKM yang mempengaruhi industri mikro di Indonesia pada tahun 2019 sampai dengan 2021. Data yang digunakan dalam penelitian ini diproses menggunakan *software stata*.

#### 3.3.1 Model Analisis Regresi Data Panel

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \epsilon_{it}$$

$$\text{LnIM}_{it} = \beta_0 + \beta_1 \text{TPT}_{it} + \beta_2 \text{LnJP}_{it} + \beta_3 \text{IPM}_{it} + \beta_4 \text{SB}_{it} + \beta_5 \text{LnKU}_{it}$$

$\epsilon_{it}$

LnIM = Industri Mikro

IPM = Indeks Pembangunan Manusia

SB = Suku Bunga

LnKU= Kredit UMKM

TPT = Tingkat Pengangguran

LnJP = Jumlah Penduduk

$\varepsilon_{it}$  = Error term atau gangguan pada unit  $i$  dan waktu  $t$

$i$  = 34 provinsi

$t$  = 2017-2021

Ada beberapa metode yang diterapkan untuk memperkirakan model regresi menggunakan data panel, antara lain (Rahayu et al., 2021):

1. *Common Effect Model* (CEM)

*Common Efek Model*( CEM) diasumsikan bahwa tidak terdapat perbedaan dalam nilai intersep dan kemiringan pada hasil regresi, baik disebabkan oleh perbedaan antar individu maupun perbedaan waktu (Rahayu et al., 2021).

2. *Fixed Effect Model* (FEM)

Pendugaan parameter regresi untuk data panel melalui *Fixed Effect Model* memanfaatkan teknik penambahan variabel dummy, sehingga pendekatan ini sering dikenal sebagai model *Least Square Dummy Variable* (LSDV) (Rahayu et al., 2021).

3. *Random Effect Model* (REM)

Ada dua pendekatan yang dapat diterapkan untuk melakukan estimasi pada *Random Effect Model*, yaitu pendekatan LSDV dan pendekatan Generalized Least Square (GLS). Dalam pendekatan LSDV, penambahan variabel dummy menyebabkan jumlah variabel dalam persamaan melebihi jumlah data yang tersedia, di samping itu derajat kebebasan menjadi tidak terpenuhi, sehingga pendekatan LSDV tidak dapat diterapkan. Oleh karena itu, diperlukan estimasi dengan menggunakan pendekatan GLS, karena

metode ini melakukan estimasi secara langsung tanpa perlu menambah variabel dummy.

### 3.3.2 Penentuan Model Regresi Data Panel

Sesudah melakukan pengujian dengan menggunakan model dari tiga pendekatan, tahap selanjutnya adalah menentukan model data yang terbaik. Dalam tahap ini, digunakan tiga tipe uji statistik, yaitu:

#### 1. Uji Chow

Uji ini bertujuan untuk mengetahui model mana yang lebih efektif antara Common Effect Model (CEM) dan Fixed Effect Model (FEM). Berdasarkan hasil dari uji Chow, jika angka probabilitasnya kurang dari atau sama dengan 0.05 (5%), maka dapat diartikan bahwa hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak, sehingga Fixed Effect Model (FEM) dipilih sebagai model yang terbaik. Di sisi lain, jika angka probabilitasnya lebih tinggi dari 0.05 (5%), maka hipotesis nol ( $H_0$ ) tidak bisa ditolak, dan Common Effect Model (CEM) menjadi model yang lebih unggul. Hipotesis yang digunakan sebagai berikut:

$H_0$  = Common Effect Model (CEM) terbaik.

$H_a$  = Fixed Effect Model (FEM) terbaik.

#### 2. Uji Hausman

Uji ini bertujuan untuk menentukan model yang paling sesuai antara Fixed Effect Model (FEM) dan Random Effect Model (REM). Berdasarkan hasil dari uji Hausman, apabila nilai probabilitas adalah 0,05 (5%) atau lebih kecil, maka hipotesis nol ( $H_0$ ) bisa ditolak, sehingga pilihan terbaik adalah Fixed Effect Model (FEM). Sebaliknya, jika nilai probabilitas melebihi 0,05 (5%), kita menyimpulkan bahwa  $H_0$  tidak bisa ditolak, yang berarti Random Effect Model (REM) adalah model yang terbaik. Hipotesis yang digunakan sebagai berikut:

$H_0$  = Random Effect Model (REM) terbaik.

$H_a$  = Fixed Effect Model (FEM) terbaik.

#### 3. Uji Lagrange Multiplier

Uji ini bertujuan untuk menemukan model yang paling sesuai antara Common Effect Model (CEM) dan Random Effect Model (REM).

Berdasarkan hasil dari Uji Lagrange Multiplier, apabila nilai probabilitas berada lebih kecil atau sama dengan 0,05 (5%), maka kita dapat menyimpulkan bahwa hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak, sehingga Random Effect Model (REM) dianggap sebagai opsi yang paling baik. Sebaliknya, jika nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 (5%), maka kita tidak dapat menolak hipotesis nol ( $H_0$ ), yang berarti Model Effect Common (CEM) menjadi pilihan yang lebih tepat. Hipotesis yang digunakan sebagai berikut:

$H_0$  = Common Effect Model (CEM) terbaik.

$H_a$  = Random Effect Model (REM) terbaik

### 3.3.3 Uji Statistik

#### 1. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi, yang dikenal juga sebagai R-Square, menggambarkan seberapa baik variabel independen mampu menerangkan variabel dependen. Nilai R-Square berfluktuasi antara 0 hingga 1; semakin dekat ke nol, menunjukkan bahwa model tidak dapat menerangkan perbedaan dalam data. Sebaliknya, jika nilai mendekati satu, ini menunjukkan bahwa model mampu menerangkan variasi dalam data.

#### 2. Uji Koefisien Secara Simultan (Uji F)

Pada intinya, uji statistika F menilai apakah setiap variabel independen dalam model memengaruhi variabel dependen dengan cara yang serupa. Proses ini dilakukan dengan melihat perbandingan antara nilai F yang dihitung dan nilai F dalam tabel. Bila nilai F yang dihitung melebihi nilai F dalam tabel, maka hipotesis nol ( $H_0$ ) akan ditolak dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) akan diterima.

#### 3. Uji Koefisien Secara Individu (Uji t)

Pada dasarnya, kontribusi dari setiap variabel penjelas dan independen terhadap variasi dari variabel dependen dapat dilihat melalui uji signifikan t. Untuk melaksanakan pengujian ini, rumus yang ada digunakan untuk membandingkan nilai t yang dihitung dengan nilai t yang ada di tabel. Jika nilai mutlak dari t yang dihitung melebihi nilai t yang tertera dalam tabel, maka hipotesis nol ( $H_0$ ) akan ditolak, sedangkan hipotesis alternatif ( $H_a$ )

diterima. Selain itu, jika variabel bebas memberikan pengaruh yang unik terhadap variabel terikat, maka uji koefisien regresi masing-masing dianggap signifikan.

## BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Deskripsi Data

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS). Dalam penelitian ini, pertumbuhan industri skala mikro adalah variabel dependen dan variabel independen terdiri dari lima variabel, yaitu tingkat pengangguran yang diukur dengan indikator Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), jumlah penduduk, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), suku bunga, dan kredit UMKM. Penelitian ini menggunakan regresi data panel, yang menganalisis *cross-section* dan *time series* data. Studi ini dilakukan selama 5 tahun, dari 2017 hingga 2021. Berikut adalah penjelasan dari masing-masing singkatan yang digunakan dalam penelitian ini:

- IM = Industri mikro
- TPT = Pengangguran
- JP = Jumlah penduduk
- IPM = Indeks pembangunan manusia
- SB = Suku bunga
- KU = Kredit UMKM

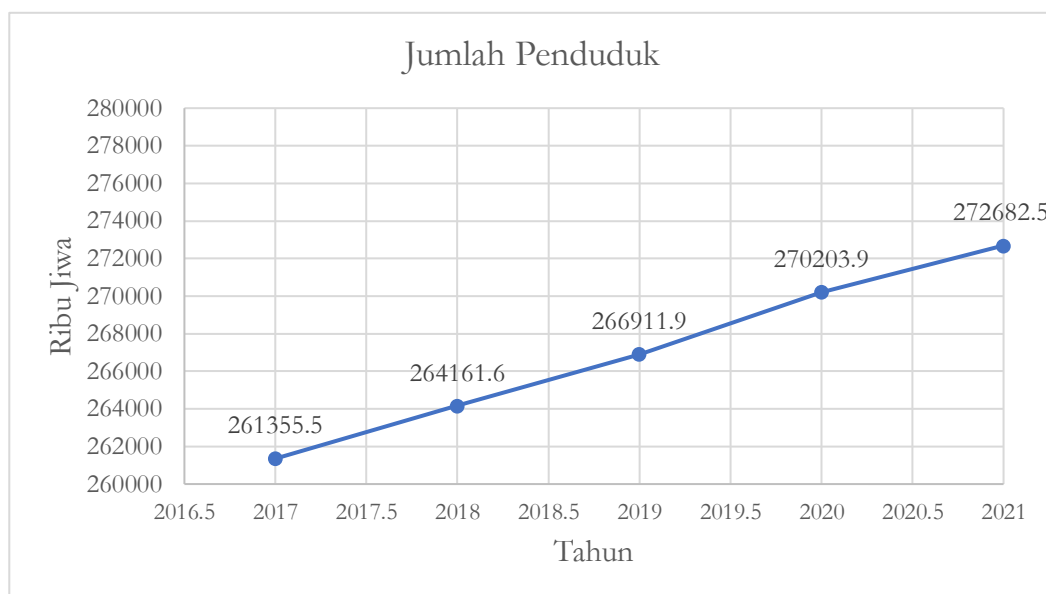
#### 4.1.1 Perkembangan Tingkat Pengangguran di Indonesia



**Gambar 4.1. Tingkat Pengangguran di Indonesia Tahun 2017-2021**  
Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Gambar 4.1 di atas menunjukkan bahwa tingkat pengangguran pada periode 2017–2021 menunjukkan pola yang berfluktuasi. Pada tahun 2017 tingkat pengangguran tercatat sebesar 5,5%, kemudian mengalami penurunan menjadi 5,3% pada tahun 2018 dan kembali turun menjadi 5,23% pada tahun 2019. Namun pada tahun 2020 terjadi peningkatan yang cukup signifikan hingga mencapai 7,07%, sebelum akhirnya kembali menurun menjadi 6,49% pada tahun 2021.

#### 4.1.2 Perkembangan Jumlah Penduduk di Indonesia

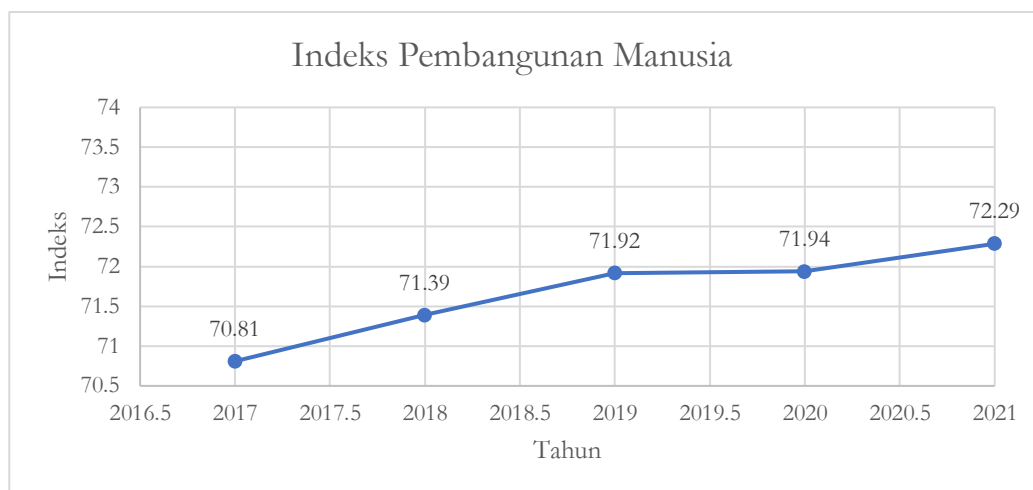


**Gambar 4.2. Jumlah Penduduk di Indonesia Tahun 2017-2021**

**Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)**

Gambar 4.2 di atas menunjukkan bahwa jumlah penduduk Indonesia pada periode 2017–2021 menunjukkan tren yang terus meningkat setiap tahun. Pada tahun 2017 jumlah penduduk tercatat sebesar 261.355,5 ribu jiwa, kemudian meningkat menjadi 264.161,6 ribu jiwa pada tahun 2018. Selanjutnya pada tahun 2019 jumlah penduduk kembali meningkat menjadi 266.911,9 ribu jiwa, lalu bertambah menjadi 270.203,9 ribu jiwa pada tahun 2020, dan terus meningkat hingga mencapai 272.682,5 ribu jiwa pada tahun 2021.

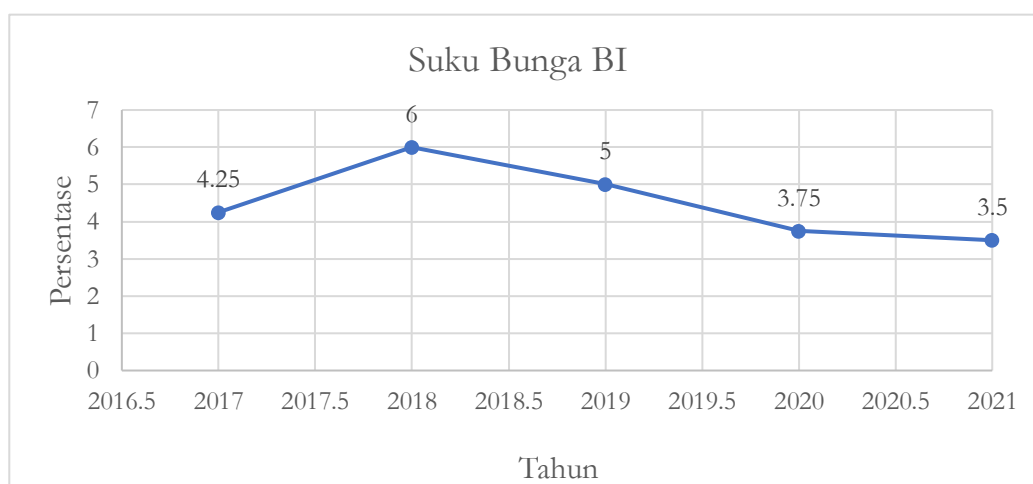
### 4.1.3 Perkembangan Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia



**Gambar 4.3. Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia Tahun 2017–2021**  
**Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)**

Gambar 4.3 di atas menunjukkan nilai Indeks Pembangunan Manusia (IPM) pada periode 2017–2021 menunjukkan tren yang cenderung meningkat. Pada tahun 2017 nilai IPM tercatat sebesar 70,81, kemudian meningkat menjadi 71,39 pada tahun 2018 dan kembali naik menjadi 71,92 pada tahun 2019. Pada tahun 2020, nilai IPM mengalami kenaikan yang sangat kecil menjadi 71,94, sebelum akhirnya meningkat lagi pada tahun 2021 menjadi 72,29. Secara umum, perkembangan IPM selama periode tersebut menunjukkan peningkatan secara bertahap dari tahun ke tahun.

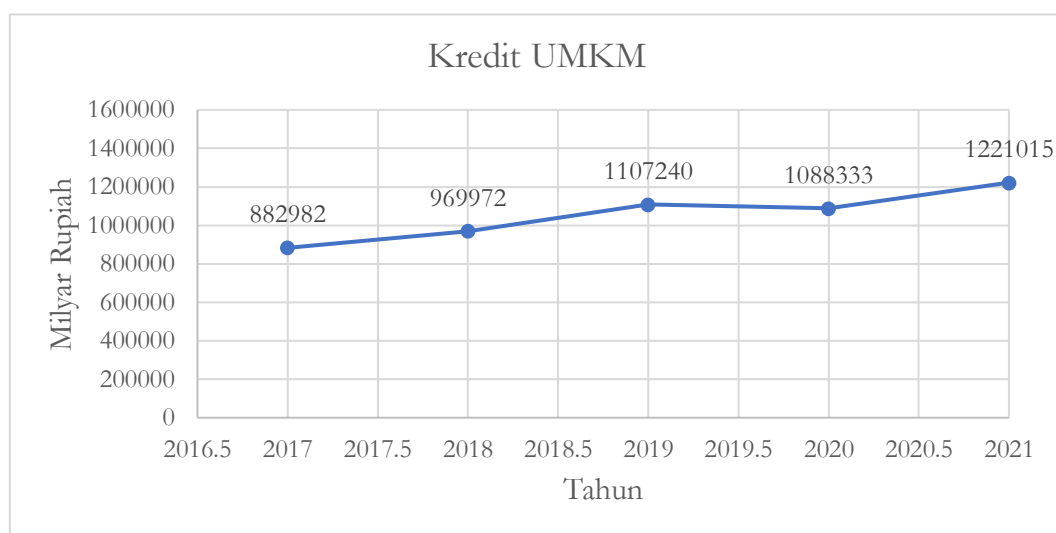
### 4.1.4 Perkembangan Suku Bunga di Indonesia



**Gambar 4.4. Suku Bunga BI di Indonesia Tahun 2017-2021**  
**Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)**

Gambar 4.4 di atas menunjukkan bahwa suku bunga Bank Indonesia pada periode 2017–2021 menunjukkan pola yang cenderung menurun setelah sempat meningkat. Pada tahun 2017 suku bunga tercatat sebesar 4,25%, kemudian meningkat menjadi 6% pada tahun 2018. Setelah itu, suku bunga mengalami penurunan menjadi 5% pada tahun 2019, kembali turun menjadi 3,75% pada tahun 2020, dan menurun lagi menjadi 3,5% pada tahun 2021. Secara umum, setelah mencapai puncaknya pada tahun 2018, suku bunga BI menunjukkan tren penurunan hingga tahun 2021. Penurunan suku bunga ini menunjukkan adanya kebijakan moneter yang lebih longgar yang bertujuan untuk mendorong aktivitas ekonomi, termasuk meningkatkan akses pembiayaan dan investasi bagi pelaku usaha.

#### 4.1.5 Perkembangan Kredit UMKM di Indonesia



**Gambar 4.5. Kredit UMKM di Indonesia tahun 2017-2021**  
**Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)**

Gambar 4.5 di atas menunjukkan perkembangan kredit UMKM pada periode 2017–2021 menunjukkan tren yang cenderung meningkat meskipun sempat mengalami sedikit penurunan. Pada tahun 2017 jumlah kredit UMKM tercatat sebesar 882.982 miliar rupiah, kemudian meningkat menjadi 969.972 miliar rupiah pada tahun 2018. Pada tahun 2019 jumlah kredit kembali meningkat menjadi 1.107.240 miliar rupiah. Namun pada tahun 2020 terjadi sedikit penurunan menjadi 1.088.333 miliar rupiah, sebelum akhirnya kembali meningkat pada tahun 2021 menjadi 1.221.015 miliar rupiah yang merupakan nilai tertinggi selama periode tersebut.

## 4.2 Analisis Deskripsi Data

Dalam penelitian ini, dilakukan analisis data deskriptif dengan tujuan untuk mengetahui nilai rata-rata, standar deviasi, nilai terendah, dan nilai tertinggi dari setiap variabel yang digunakan, yaitu variabel Industri mikro, pengangguran, Jumlah penduduk, Indeks pembangunan manusia, Suku bunga serta Kredit UMKM.

Tabel 4.1. Statistik Deskriptif

Variable	Mean	Std. Dev.	Minimum	Maximum
IM	119452.6	195120.3	4277	865215
TPT	5.103319	1.759411	1.4	10.95
JP	7918.091	11165.47	682.8	50345.2
IPM	71.25408	3.902766	59.09	82.46
SB	4.857143	0.9643276	3.5	6
KU	365724.6	160165.9	207682	662293

Sumber: Hasil Olah Data Stata

Berdasarkan data dari Tabel 4.1 analisis statistika deskriptif yang dilakukan dalam 34 provinsi dengan periode tahun 2017 hingga 2021 sebagai berikut:

1. Variabel Industri mikro memiliki rata-rata sebesar 119452.6 unit, deviasi standar sebesar 195120.3 poin unit, nilai terendah sebesar 4277 unit, dan nilai tertinggi sebesar 865215 unit.
2. Variabel pengangguran memiliki rata-rata sebesar 5.103319%, standar deviasi sebesar 1.759411 poin persentase, nilai terendah 1.4%, dan nilai tertinggi sebesar 10.95%.
3. Variabel Jumlah penduduk memiliki rata-rata sebesar 7918.091 jiwa, deviasi standar sebesar 11165.47 poin, nilai terendah sebesar 682.8 jiwa, dan nilai tertinggi sebesar 50345.2 jiwa.
4. Variabel Indeks pembangunan manusia memiliki rata-rata sebesar 71.25408, nilai standar deviasi sebesar 3.902766 poin indeks, nilai terendah sebesar 59.09 dan nilai tertinggi sebesar 82.46.

- Variabel Suku bunga memiliki rata-rata sebesar 4.857143%, nilai standar deviasi sebesar 0.9643276 poin persentase, nilai terendah sebesar 3.5% tahun dan nilai tertinggi sebesar 6%.

### 4.3 Hasil dan Pembahasan

#### 4.3.1 Pemilihan Model Terbaik

##### 1. Uji Chow (*Common Effect Model VS Fixed Effect Model*)

Tabel 4.2. Uji Chow

sigma_u	2.464362
sigma_e	0.67719992
Rho	0.9297884
F test that u_i=0: F(33, 131) = 24.60	Prob > F = 0.0000

Sumber: Hasil Olah Data Stata

Dari Hasil Uji Chow, Nilai Prob. sebesar 0.0000 ( $<0.05$ ) maka, dapat diartikan bahwa hipotesis nol ditolak dan model yang terpilih yaitu *Fixed Effect* (FEM), maka bisa lanjut ke Uji Hausman.

##### 2. Uji Hausman (*Fixed Effect Model Vs Random Effect Model*)

Tabel 4.3. Uji Hausman

Test Summary	chi2(4)	Prob > chi2
	32.13	0.0000

Sumber: Hasil Olah Data Stata

Dari Hasil Uji Hausman, Nilai Prob. Sebesar 0.0000 ( $<0.05$ ), maka dapat diartikan bahwa gagal menolak hipotesis nol; model yang terpilih yaitu *Fixed Effect* (FEM).

#### 4.3.2 Hasil Pemilihan Model

Tabel 4.4. Pemilihan Model

Pengujian	Hasil	Kesimpulan
-----------	-------	------------

Uji chow	Nilai Prob. sebesar (<0.05)	0.0000	FEM terpilih
Uji hausmen	Nilai Prob. sebesar (<0.05)	0.0000	FEM terpilih

Dari tiga pengujian yang telah dilakukan, Model *Fixed Effect (FEM)* adalah yang terbaik. Oleh karena itu, Model *Fixed Effect (FEM)* dapat digunakan untuk melakukan analisis regresi.

### 4.3.3 Estimasi Model *Fixed Effect*

Hasil estimasi, yang dihasilkan setelah memilih model terbaik dengan menggunakan uji chow, dan uji hausman, menunjukkan bahwa model *Fixed Effect (FEM)* adalah yang terbaik. Hasil estimasi tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5. Hasil Estimasi *Fixed Effect*

Variable	Coefficient	Probabilitas	Keterangan
TPT	0.0300037	0.142	Tidak Signifikan
LnJP	-0.0267485	0.367	Tidak Signifikan
IPM	-0.1809472	0.000	Signifikan
SB	0.038825	0.027	Signifikan
LnKU	0.3175395	0.003	Signifikan
R-squared	0.0696	F-statistic	7.41
		Prob(F-statistic)	0.0000
Dengan <i>alpha</i> 5% atau 0,05			

Sumber: Hasil Olah Data Stata

Berdasarkan Tabel 4.6 maka hasil persamaan estimasi untuk model *Fixed Effect* sebagai berikut:

$$\text{LnIM}_{it} = \beta_0 + \beta_1 \text{TPT}_{it} + \beta_2 \text{LnJP}_{it} + \beta_3 \text{IPM}_{it} + \beta_4 \text{SB}_{it} + \beta_5 \text{LnKU}_{it} \varepsilon_{it}$$

$$\ln IM = 19.68353 + 0.0300037TPT - 0.0267485\ln JP - 0.1809472IPM + 0.038825SB + 0.3175395\ln KU + e$$

Keterangan:

LnIM	= Industri mikro di provinsi i dan tahun t (variabel dependen)
TPT	= Pengangguran
LnJP	= Jumlah penduduk
IPM	= Indeks pembangunan manusia
SB	= Suku bunga
LnKU	= Kredit UMKM
i	= 34 provinsi
t	= 2017 – 2021

#### 4.3.4 Analisis Persamaan Regresi

1. Variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0.0300037 dengan tanda positif (+). Hal ini dapat diartikan bahwa jika tingkat pengangguran terbuka meningkat sebesar 1 persen, maka jumlah industri mikro akan meningkat sebesar sekitar 0.030 persen, dengan asumsi variabel lain dianggap konstan (*ceteris paribus*).
2. Variabel Jumlah Penduduk (JP) memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0.0267485 dengan tanda negatif (-). Hal ini dapat diartikan bahwa jika jumlah penduduk meningkat sebesar 1 persen, maka jumlah industri mikro akan menurun sebesar sekitar 0.0267 persen, dengan asumsi variabel lain dianggap konstan (*ceteris paribus*).
3. Variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0.1809472 dengan tanda negatif (-). Hal ini menunjukkan bahwa jika IPM meningkat sebesar 1 poin, maka jumlah industri mikro akan menurun sebesar sekitar 0.1809 persen, dengan asumsi variabel lain dianggap konstan (*ceteris paribus*).
4. Variabel BI Rate (Suku Bunga) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0.038825 dengan tanda positif (+). Hal ini dapat diartikan bahwa jika BI Rate meningkat sebesar 1 persen, maka jumlah industri mikro akan meningkat

sebesar sekitar 0.0388 persen, dengan asumsi variabel lain dianggap konstan (*ceteris paribus*).

5. Variabel Kredit memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0.3175395 dengan tanda positif (+). Hal ini dapat diartikan bahwa jika kredit meningkat sebesar 1 persen, maka jumlah industri mikro akan meningkat sebesar sekitar 0.3175 persen, dengan asumsi variabel lain dianggap konstan (*ceteris paribus*).

#### 4.3.5 Uji Statistis

##### 1. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Berdasarkan hasil estimasi regresi data panel menggunakan metode *Fixed Effect*, diperoleh nilai R-squared sebesar 0.0696. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sebesar 6,96 persen.

Dengan demikian dapat diartikan bahwa variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), Jumlah Penduduk (JP), Indeks Pembangunan Manusia (IPM), BI Rate, dan Kredit secara bersama-sama mampu menjelaskan variasi Industri Mikro (IM) sebesar 6,96%, sedangkan sisanya sebesar 93,04% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian ini yang tidak dimasukkan dalam penelitian.

##### 2. Uji F Statistic (F-test)

Berdasarkan hasil estimasi regresi data panel dengan metode *Fixed Effect*, diperoleh nilai F-statistic sebesar 7.41 dengan nilai Prob > F sebesar 0.0000. Karena nilai Prob > F lebih kecil dari tingkat signifikansi 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), Jumlah Penduduk (JP), Indeks Pembangunan Manusia (IPM), BI Rate, dan Kredit secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Industri Mikro (IM). Dengan demikian, model regresi yang digunakan dalam penelitian ini layak digunakan untuk menjelaskan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.

##### 3. Uji Signifikansi (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen secara parsial atau satu per satu:

1. Pengaruh tingkat pengangguran terhadap Industri mikro.

$H_0 = \beta_1$  Variabel Pengangguran tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel Industri mikro.

$H_1 < \beta_1$  Variabel Pengangguran memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel Industri mikro.

Hasil Uji T (Uji Hipotesis), Variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) (X1) memiliki nilai Prob. (Signifikansi) sebesar 0.142 ( $>0.05$ ) artinya gagal menolak  $H_0$ , maka dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (X1) tidak berpengaruh signifikan terhadap Variabel Industri Mikro (Y).

2. Pengaruh Jumlah penduduk terhadap Industri mikro.

$H_0 = \beta_2$  Variabel Jumlah penduduk tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel Industri mikro.

$H_1 < \beta_2$  Variabel Jumlah penduduk memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel Industri mikro.

Hasil Uji T (Uji Hipotesis), Variabel Jumlah Penduduk (JP) (X2) memiliki nilai Prob. (Signifikansi) sebesar 0.367 ( $>0.05$ ) artinya gagal menolak  $H_0$ , maka dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel Jumlah Penduduk (X2) tidak berpengaruh signifikan terhadap Variabel Industri Mikro (Y).

3. Pengaruh Indeks pembangunan manusia terhadap Industri mikro.

$H_0 = \beta_3$  Variabel Indeks pembangunan manusia tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel Industri mikro.

$H_1 < \beta_3$  Variabel Indeks pembangunan manusia memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel Industri mikro.

Hasil Uji T (Uji Hipotesis), Variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) (X3) memiliki nilai Prob. (Signifikansi) sebesar 0.000 ( $<0.05$ ) artinya menolak  $H_0$ , maka dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel Indeks Pembangunan Manusia (X3) berpengaruh signifikan terhadap Variabel Industri Mikro (Y).

4. Pengaruh Suku bunga terhadap Industri mikro.

$H_0 = \beta_4$  Variabel Suku bunga tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel Industri mikro.

$H_1 < \beta_4$  Variabel Suku bunga memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel Industri mikro.

Hasil Uji T (Uji Hipotesis), Variabel BI Rate (Suku Bunga) (X4) memiliki nilai Prob. (Signifikansi) sebesar 0.027 ( $<0.05$ ) artinya menolak  $H_0$ , maka dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel BI Rate (X4) berpengaruh signifikan terhadap Variabel Industri Mikro (Y).

5. Pengaruh Kredit UMKM terhadap Industri mikro.

$H_0 = \beta_4$  Variabel Kredit UMKM tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel Industri mikro.

$H_1 < \beta_4$  Variabel Kredit UMKM memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel Industri mikro.

Hasil Uji T (Uji Hipotesis), Variabel Kredit (X5) memiliki nilai Prob. (Signifikansi) sebesar 0.003 ( $<0.05$ ) artinya menolak  $H_0$ , maka dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel Kredit (X5) berpengaruh signifikan terhadap Variabel Industri Mikro (Y).

#### 4.3.6 Analisis Data

##### 1. Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Industri mikro

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, ditemukan bahwa variabel Indeks Pembangunan Manusia memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap industri mikro di Indonesia pada periode tahun 2017 hingga 2021. Temuan ini sesuai dengan hipotesis yang sebelumnya menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara IPM dan pertumbuhan industri mikro di Indonesia tahun 2017–2021.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Pratama & Yuliani (2025), yang menunjukkan bahwa IPM justru memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap industri mikro. Temuan ini menunjukkan bahwa kualitas manusia yang lebih baik tidak secara otomatis mengarah pada pertumbuhan sektor mikro; dalam beberapa kasus, bahkan dapat memperlambatnya. Di

daerah dengan IPM tinggi, perekonomian cenderung lebih formal dan kompetitif. Orang-orang dengan pendidikan dan pendapatan yang lebih baik biasanya lebih memilih bekerja di pekerjaan formal dengan penghasilan tetap daripada memulai usaha kecil. Akibatnya, semakin sedikit orang yang bekerja di industri mikro, dan ruang untuk pertumbuhan semakin kecil. Selain itu, ketika IPM naik, biaya hidup dan biaya menjalankan usaha biasanya juga naik. Ini termasuk sewa, UMR, dan biaya bahan baku. Tekanan biaya ini menyulitkan usaha kecil untuk bertahan, terutama ketika mereka harus bersaing dengan bisnis yang lebih besar dan lebih mapan secara finansial. Situasi ini menjelaskan mengapa daerah dengan tingkat IPM tinggi tidak selalu memiliki kinerja industri mikro yang kuat. Dengan kata lain, peningkatan keterampilan masyarakat tidak secara otomatis mengarah pada pertumbuhan sektor usaha mikro, terutama jika tidak ada cukup dukungan kebijakan, insentif usaha kecil, dan akses ke pembiayaan. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Rojas et al. (2024) menganalisis hubungan antara pembangunan manusia dan aktivitas kewirausahaan di berbagai negara. Penelitian tersebut menemukan bahwa tingkat pembangunan manusia yang lebih tinggi memiliki hubungan negatif dengan aktivitas kewirausahaan pada tahap awal maupun niat berwirausaha, sehingga peningkatan kondisi pendidikan, kesehatan, dan pendapatan masyarakat dapat mengurangi kecenderungan individu untuk memulai usaha kecil atau mikro. Hal ini terjadi karena ketika tingkat pembangunan manusia meningkat, masyarakat memiliki akses yang lebih baik terhadap peluang kerja formal dan pendapatan yang lebih stabil, sehingga kebutuhan untuk menjalankan usaha mikro sebagai sumber penghidupan menjadi berkurang.

## **2. Analisis Pengaruh Suku Bunga Terhadap Industri Mikro**

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, diketahui bahwa variabel suku bunga berpengaruh positif signifikan terhadap industri mikro di Indonesia pada periode tahun 2017 hingga 2021. Temuan ini sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara suku bunga dan pertumbuhan industri mikro di Indonesia tahun 2017–2021.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh

Hasanah & Priantina (2017) yang menyatakan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh terhadap penyaluran kredit UMKM oleh perbankan di Indonesia. Dalam penelitiannya, dijelaskan bahwa suku bunga menjadi faktor penting dalam menentukan biaya pinjaman bagi pelaku usaha, sehingga perubahan suku bunga akan memengaruhi keputusan pelaku UMKM dalam mengakses kredit perbankan sebagai sumber pembiayaan usaha. Ketika suku bunga berubah, hal tersebut akan memengaruhi volume kredit yang disalurkan kepada sektor UMKM, yang pada akhirnya berdampak pada perkembangan dan aktivitas usaha mikro di suatu perekonomian. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Sasmiharti & Nurhayati (2026) yang menganalisis pengaruh tingkat suku bunga dan kredit UMKM terhadap pertumbuhan UMKM di Indonesia menggunakan metode regresi data panel. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa BI Rate memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan UMKM, yang menunjukkan bahwa dinamika suku bunga berkaitan dengan aktivitas dan perkembangan usaha mikro, kecil, dan menengah. Perubahan tingkat suku bunga dapat mempengaruhi perilaku lembaga keuangan dalam menyalurkan kredit kepada pelaku usaha, sehingga turut mempengaruhi perkembangan usaha mikro. Dengan demikian, kebijakan suku bunga memiliki peran penting dalam mempengaruhi dinamika pembiayaan dan pertumbuhan sektor UMKM di Indonesia.

### **3. Analisis Pengaruh Kredit UMKM Terhadap Industri Mikro**

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, diketahui bahwa variabel Kredit UMKM berpengaruh positif signifikan terhadap Industri Mikro di Indonesia pada periode tahun 2017 hingga 2021. Temuan ini sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari kredit Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) terhadap pertumbuhan industri mikro di Indonesia tahun 2017–2021.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sasmiharti & Nurhayati (2026) yang menjelaskan bahwa akses pembiayaan produktif merupakan faktor penting dalam meningkatkan kapasitas usaha, memperluas skala produksi, serta meningkatkan performa usaha mikro,

kecil, dan menengah. Dengan adanya akses kredit yang lebih luas, pelaku usaha mikro dapat memperoleh tambahan modal untuk mengembangkan usaha, memperluas pasar, serta meningkatkan keberlanjutan usaha dalam perekonomian. Oleh karena itu, kredit UMKM menjadi salah satu faktor penting yang berperan dalam mendorong pertumbuhan dan perkembangan industri mikro di Indonesia. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Wirawan (2024) yang menyatakan bahwa pembiayaan mikro (*microfinance*) seperti Kredit Usaha Rakyat (KUR) memiliki pengaruh signifikan dalam meningkatkan pendapatan usaha mikro, kecil, dan menengah di Indonesia. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa akses pembiayaan yang memadai memungkinkan pelaku usaha meningkatkan skala produksi, memperluas pasar, serta meningkatkan efisiensi operasional usaha. Selain itu, pembiayaan mikro juga membantu pelaku usaha dalam memperoleh bahan baku, investasi peralatan produksi, serta pengembangan usaha, sehingga mampu meningkatkan kinerja dan daya saing usaha mikro di berbagai sektor industri. Oleh karena itu, ketersediaan akses kredit menjadi faktor penting dalam mendorong pertumbuhan dan perkembangan industri mikro dalam perekonomian.

#### **4. Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Terhadap Industri Mikro.**

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa variabel tingkat pengangguran tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap industri mikro di Indonesia pada periode 2017 hingga 2021. Temuan ini tidak sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa diduga terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat pengangguran terhadap pertumbuhan industri mikro di Indonesia tahun 2017–2021.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Lisnawati & Nihayah (2025), yang menyatakan bahwa tingkat pengangguran tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan usaha mikro, menurutnya meskipun pengaruh pengangguran terhadap industri mikro tidak selalu signifikan, pengembangan industri mikro tetap penting untuk mendukung pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan dan memiliki kemampuan untuk mengurangi pengangguran dalam jangka panjang. Selain itu penelitian yang

dilakukan oleh Saputra & Huda (2021), menunjukkan bahwa jumlah industri kecil tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di industri kecil. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian ini, terutama mengenai variabel tingkat pengangguran, yang juga tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan industri mikro. Ini menunjukkan bahwa perubahan dalam aktivitas industri mikro tidak selalu dikaitkan dengan pengangguran atau indikator ketenagakerjaan lainnya. Kebutuhan tenaga kerja dan kapasitas produksi tidak langsung dipengaruhi oleh fluktuasi pengangguran karena banyak perusahaan mikro dalam konteks lapangan beroperasi dalam skala kecil dan cenderung stabil. Oleh karena itu, bukti empiris dari penelitian tersebut memperkuat kesimpulan bahwa tingkat pengangguran tidak selalu menjadi faktor yang signifikan yang menentukan dinamika industri mikro, terutama di wilayah di mana struktur industri masih berskala rumah tangga atau berbasis usaha kecil yang relatif mandiri.

#### **5. Analisis Pengaruh Jumlah penduduk Terhadap Industri mikro**

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, ditemukan bahwa variabel jumlah penduduk tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap industri mikro di Indonesia pada periode tahun 2017 hingga 2021. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis awal yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara jumlah penduduk dan pertumbuhan industri mikro di Indonesia tahun 2017–2021.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Saputra & Huda (2021), menyatakan bahwa jumlah penduduk itu tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan di industri mikro, penelitian mereka tentang tenaga kerja industri kecil di Kabupaten Magetan tidak mengungkapkan industri yang signifikan. Hasil ini menunjukkan bahwa pertumbuhan penduduk tidak secara otomatis menyebabkan peningkatan aktivitas dan pertumbuhan usaha mikro. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa ekspansi bisnis di sektor kecil lebih bergantung pada faktor internal seperti modal, teknologi, kapasitas produksi, dan permintaan pasar lokal. Dengan kata lain, pertumbuhan industri mikro biasanya merespons kebutuhan bisnis yang berkaitan dengan perubahan populasi. Akibatnya, penelitian ini dapat

memperkuat kesimpulan bahwa ukuran populasi tidak berdampak terhadap pertumbuhan atau ekspansi industri mikro. Selain itu hasil penelitian yang dilakukan oleh Kassa (2021), menurutnya faktor-faktor operasional seperti akses pembiayaan, pengalaman pemilik, latar belakang keluarga, kemampuan manajemen, dan hambatan lingkungan usaha lebih banyak memengaruhi pertumbuhan usaha mikro dan kecil di Ethiopia dalam penelitiannya. Namun, tidak ada bukti bahwa variabel demografis atau karakteristik umum wilayah termasuk elemen yang mewakili kondisi populasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan atau stagnasi usaha mikro. Hasil Kassa ini menunjukkan bahwa keberhasilan industri mikro lebih bergantung pada kekuatan internal usaha dan lingkungan pendukungnya daripada pada jumlah penduduk di suatu wilayah. Dengan demikian, temuan ini selaras dengan penelitian ini yang menemukan bahwa jumlah penduduk tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap industri mikro karena pertumbuhan usaha mikro cenderung ditentukan oleh faktor teknis, ekonomi, dan kemampuan pelaku usaha untuk mengembangkan bisnis mereka sendiri.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN IMPLIKASI**

#### **5.1 Kesimpulan**

Pada penelitian ini ditujukan untuk mengkaji pengaruh variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Suku Bunga, Kredit Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM), Tingkat Pengangguran, dan Jumlah Penduduk terhadap variabel Industri Mikro di Indonesia tahun 2017–2021. Hasil yang diperoleh berdasarkan analisis data yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap Industri Mikro di Indonesia pada periode tahun 2017 hingga 2021. Temuan ini sesuai dengan hipotesis awal yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara IPM terhadap pertumbuhan industri mikro di Indonesia tahun 2017–2021.
2. Variabel Suku Bunga (BI Rate) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Industri Mikro di Indonesia pada periode tahun 2017 hingga 2021. Temuan ini sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara suku bunga terhadap pertumbuhan industri mikro di Indonesia tahun 2017–2021.
3. Variabel Kredit Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Industri Mikro di Indonesia pada periode tahun 2017 hingga 2021. Temuan ini sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kredit UMKM terhadap pertumbuhan industri mikro di Indonesia tahun 2017–2021.
4. Variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Industri Mikro di Indonesia pada periode tahun 2017 hingga 2021. Temuan ini tidak sesuai dengan hipotesis yang sebelumnya menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara tingkat pengangguran terhadap pertumbuhan industri mikro di Indonesia tahun 2017–2021.
5. Variabel Jumlah Penduduk tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Industri Mikro di Indonesia pada periode tahun 2017 hingga 2021. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis awal yang menyatakan bahwa

terdapat pengaruh signifikan antara jumlah penduduk terhadap pertumbuhan industri mikro di Indonesia tahun 2017–2021.

## 5.2 Implikasi

Hasil penelitian memberikan sejumlah implikasi yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan kajian dalam bidang ekonomi pembangunan dan ekonomi mikro, khususnya yang berkaitan dengan faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan industri mikro di Indonesia. Temuan yang menunjukkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia memiliki pengaruh negatif signifikan, serta suku bunga dan kredit UMKM memiliki pengaruh positif signifikan, menunjukkan bahwa dinamika industri mikro tidak hanya dipengaruhi oleh peningkatan kualitas pembangunan manusia, tetapi juga oleh kondisi pembiayaan dan kebijakan moneter. Sementara itu, variabel tingkat pengangguran dan jumlah penduduk yang tidak signifikan menunjukkan bahwa perkembangan industri mikro tidak selalu berkaitan langsung dengan kondisi demografi dan pasar tenaga kerja. Hal ini menunjukkan bahwa perlu adanya pengembangan model teoritis yang lebih komprehensif dengan mempertimbangkan faktor lain seperti kewirausahaan, inovasi usaha, digitalisasi, serta dukungan kebijakan terhadap sektor usaha mikro.
2. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kredit UMKM dan tingkat suku bunga memiliki peran penting dalam mendorong perkembangan industri mikro di Indonesia, karena akses pembiayaan dapat membantu pelaku usaha dalam memperoleh modal usaha untuk meningkatkan kapasitas produksi dan memperluas usaha. Oleh karena itu, pemerintah perlu memperkuat kebijakan yang mendukung akses pembiayaan bagi pelaku usaha mikro, seperti memperluas program kredit bersubsidi, meningkatkan inklusi keuangan, serta memperkuat peran lembaga keuangan dalam menyalurkan pembiayaan produktif. Selain itu, meskipun IPM menunjukkan pengaruh negatif terhadap industri mikro, peningkatan kualitas sumber daya manusia tetap perlu diperhatikan melalui peningkatan pendidikan kewirausahaan, pelatihan usaha,

serta pengembangan keterampilan bagi pelaku usaha mikro agar mampu meningkatkan produktivitas dan daya saing usaha.

3. Bagi pelaku industri mikro, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa akses terhadap pembiayaan dan kondisi kebijakan ekonomi seperti suku bunga dapat memengaruhi perkembangan usaha mikro. Namun demikian, keberhasilan usaha tidak hanya bergantung pada faktor eksternal tersebut, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kapasitas internal usaha, seperti kemampuan manajemen, inovasi produk, efisiensi produksi, serta strategi pemasaran. Oleh karena itu, pelaku usaha mikro perlu meningkatkan kemampuan kewirausahaan, memperluas jaringan usaha, serta memanfaatkan teknologi digital dan platform pemasaran online untuk meningkatkan daya saing usaha di tengah persaingan ekonomi yang semakin dinamis.
4. Penelitian ini juga memberikan dasar bagi penelitian selanjutnya untuk mengkaji faktor-faktor lain yang lebih spesifik dan kontekstual yang dapat memengaruhi perkembangan industri mikro di Indonesia. Peneliti selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain seperti tingkat pendidikan pelaku usaha, penggunaan teknologi digital, akses pasar, kualitas institusi, serta faktor kewirausahaan yang dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika industri mikro. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan periode data yang lebih panjang atau cakupan wilayah yang lebih luas, serta mempertimbangkan penggunaan metode penelitian lain seperti pendekatan kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai perkembangan industri mikro di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, W. R., Rahim, M., & Nusantara, A. W. (2024). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Jumlah Penduduk, dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap Pengangguran di Sulawesi Tenggara. *Jurnal Ekonomi (JE)*, 09(3), 112–122. <http://jurnal-ekonomi.uho.ac.id>
- ADB. (2025). *Asia Small and Medium-Sized Enterprise Monitor 2025: Global Uncertainty, Trade, and Private Sector Businesses in Asia and the Pacific*.
- Adi, T. W. (2021). *Bisnis Mikro, Kecil dan Menengah*. Literasi Nusantara Abadi.
- Anggraini, D., & Haryadi, ; (2020). Analisis peran kredit perbankan dalam pendanaan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) serta hubungannya dengan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jambi. In *Jurnal Paradigma Ekonomika* (Vol. 15, Number 2).
- Ardiansyah, I., Risuna, I., Julianti, Y., & Yuflihat, H. (2024). *Pengaruh Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia*. <https://jurnal.stkip-majenang.ac.id/index.php/hatta>
- Argarani, D., & Fitriani, S. N. (2025). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Investasi dan Infrastruktur terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah Tahun 2019–2023. *JIIIC: Jurnal Intelek Insan Cendekia*. <https://jicnusantara.com/index.php/jiic>
- Arifin, S. R., & Fadllan. (2016). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Tingkat Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Timur Tahun 2016-2018. *Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*. <https://doi.org/10.1905/iqtishadia.v8i1.4555>
- Bank Indonesia. (2015). *Profil bisnis usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM)*.
- BPS. (2023). *Profil Industri Mikro dan Kecil*.
- BPS. (2024). *Profil Industri Mikro dan Kecil*.
- Daky Azis Putra Adi Pratama, T. (2025). Analisis Faktor Faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Mikro dan Kecil Di Provinsi Jawa Tengah. In *Community Engagement & Emergence Journal* (Vol. 6).
- Farras Nasrida, M., Siburian, A. E., Laoli, J., Pembangunan, J. E., Ekonomi, F., & Bisnis, D. (2023). *Peran Usaha Mikro, Kecil dan Menengah Dalam Mengurangi Pengangguran Di Provinsi Jawa Timur*. 2(2). <http://jurnal.jomparnd.com/index.php/jk>
- Gozali, V., Setiawan, R., Maruli, S., Ariesa, Y., & Meliza, J. (2023). The Influence of Non-Performing Loans, Loan To Deposit Ratio And Interest Rates on The Proportion Of Micro, Small And Medium Business Credit (MSMEs) In Indonesia. In *International Journal of Economics Development Research* (Vol. 4, Number 2).

- Hairil, Patra, K., & Ikbal, M. (2025). The Effect of MSME Growth and Economic Growth on The Unemployment Rate in South Sulawesi. *MediaTrend*, 20(2), 2025–2216. <https://doi.org/10.21107/mediatrend.v20i2>
- Halim, A. (2020). *Pengaruh Pertumbuhan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Mamuju*. 1(2).
- Harits, J. M., Argyanti, T., & Hibertus Sianipar, A. (2025). *Jurnal Sains Ekonomi dan Edukasi Pemodelan Spasial: Analisis Pengaruh Indikator Sosio-Ekonomi terhadap Pesebaran Industri Kecil dan Mikro di Indonesia*. 2(2), 593–605. <https://doi.org/10.62335>
- Haryono, S., & Murti, W. (2023). Analysis of micro small medium enterprises Growth on Economic Growth and Implications for HDI (Analysis Study in DKI Jakarta, West Java and Banten). *International Journal of Advances in Engineering and Management (IJAEEM)*, 5, 1204. <https://doi.org/10.35629/5252-050512041214>
- Hasanah, N., & Priantina, Y. (2017). Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Inflasi dan Rasio Kecukupan Modal terhadap Penyaluran Kredit UMKM oleh Bank Umum di Indonesia Tahun 2007-2013 Nuramalia Hasanah. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan (INFAK)*, 3(2). <http://jurnal.poliupg.ac.id/index.php/infak>
- ILO. (2019). *Small matters: Global evidence on the contribution to employment by the self-employed, micro-enterprises and SMEs*. International Labour Organization.
- Jamaluddin, J., Sudarmiatin, S., & Rahayu, W. P. (2024). Analisis Pengaruh UMKM (Usaha Mikro Kecil Dan Menengah) Mendapatkan Kredit Usaha Rakyat (KUR) dari Lembaga Keuangan di Kabupaten Bireuen. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, 5(01), 1564–1573. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v5i01.6364>
- Jayamiharja, H., & Bane, I. (2023). *Pengaruh Industri Mikro dan Industri Kecil Terhadap Tingkat Kemiskinan Provinsi Kalimantan Timur*. <https://www.bps.go.id>.
- Jonatan, K., Tri Susanto, D., Winata Candra, F., Antony, S., & Kriscandra, V. (2024). *Analisis Deret Waktu dan Regresi: Pengaruh Jumlah Penduduk Muda terhadap Perkembangan Sektor UMKM Mikro di Kota Pangkalpinang*.
- Kassa, E. T. (2021). Socioeconomic determinants of micro and small enterprise growth in North Wollo and Waghimira Zone selected towns. *Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 10(1). <https://doi.org/10.1186/s13731-021-00165-5>
- Kementerian Keuangan. (2023). *Peran UMKM dalam perekonomian Indonesia*. <https://djp.kemenkeu.go.id/kppn/purwakarta/id/data-publikasi/berita-terbaru/2891-peran-umkm-dalam-perekonomian-indonesia.html>
- Kristina, F., Angeliani, F., Nurhayati, Hidayati, F. N., O, S. R., Malaifani, Sadjiarto, A., & Rina, L. (2022). *Pengaruh Pengangguran dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Bali*. 7(2), 299–314.
- Lisnawati, D., & Nihayah, A. N. (2025). Determinasi Faktor Ekonomi terhadap Pengangguran Terbuka (periode 2018–2023) dengan Pendekatan Generalized

- Method of Moments. *Journal of Business and Economics Research (JBE)*, 6(2), 605–614. <https://doi.org/10.47065/jbe.v6i2.7579>
- Lubis, R., Putra, J. E., Widayati, T., Ladjin, N., Haidz, A., Fajar, A., Islam, U., Sunan, N., & Yogyakarta, K. (2024). Peran dan Strategi UMKM dalam Mengurangi Tingkat Pengangguran di Indonesia. *Universitas Pendidikan Indonesia*, 5(8), 4082.
- Mahsunah, D. (2013). *Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Jawa Timur*.
- Marini, Syukur, H., & Natakusuma, S. (2024). *Dinamika Sektor Ekonomi dan Pengaruh Kebijakan Moneter Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Indonesia*. <http://jurnal.kolibi.org/index.php/neraca>
- Marini, Syukur Hakan, & Natakusuma Sandi. (2024). *Dinamika Sektor Ekonomi dan Pengaruh Kebijakan Moneter Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Mikro, Kecil, Dan Menengah (UMKM) di Indonesia*. <http://jurnal.kolibi.org/index.php/neraca>
- Mira Ulyati, Resti Isha Palupi, Muhammad Nur Fauzan, & Muhammad Kurniawan. (2024). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Pertumbuhan Usaha Kecil(Mikro) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Papua Tahun 2014-2023. *Jurnal Ekonomi, Akuntansi, Dan Perpajakan*, 1(3), 59–74. <https://doi.org/10.61132/jeap.v1i3.214>
- Muliyani, N. K., Surlan, R., Lutfi, M., Nurnaningsih, N., & Tallesang, M. (2025a). Korelasi antara Jumlah UMKM, Jumlah Penduduk, Tenaga Kerja dengan Pertumbuhan Ekonomi Kota Palu Tahun 2019-2023. *Dialektika : Jurnal Ekonomi Dan Ilmu Sosial*, 10(2), 257–268. <https://doi.org/10.36636/dialektika.v10i2.7048>
- Muliyani, N. K., Surlan, R., Lutfi, M., Nurnaningsih, N., & Tallesang, M. (2025b). Korelasi antara Jumlah UMKM, Jumlah Penduduk, Tenaga Kerja dengan Pertumbuhan Ekonomi Kota Palu Tahun 2019-2023. *Dialektika : Jurnal Ekonomi Dan Ilmu Sosial*, 10(2), 257–268. <https://doi.org/10.36636/dialektika.v10i2.7048>
- Naeruz, M. (2020). *Analisis Perkembangan Perbankan Syariah Terhadap Pertumbuhan UMKM Melalui Kebijakan Moneter di Indonesia*.
- Nasution, T., Yulia, R., & Rahayu, E. N. P. (2024). *Analisis Tingkat Kesiapan Sumberdaya Masyarakat dan Pengaruh Produk Kredit Usaha Rakyat (KUR) Terhadap Perkembangan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM)*.
- OECD. (2024). *SMEs and entrepreneurship*. <https://www.oecd.org/en/topics/smes-and-entrepreneurship.html>
- Permana, S. H. (2017). *Strategi Peningkatan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Indonesia*. <http://news.detik.com/>
- Petrus Manurung, P., Hardiansyah Siregar, K., & Hasanah, U. (2025). Analysis Of Population And Increase In Msmes On Economic Growth In Indonesia. *International Journal of Management, Economic and Accounting*, 3. <https://doi.org/10.61306/ijmea>

- Prameswari, A., Muljaningsih, S., & Asmara, K. (2021). Analisis Pengaruh Kemiskinan, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Tenaga Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Timur. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 7(2), 168–179.
- Pratama, F. R., & Yuliani, T. W. (2025). From Digital Inclusion To Sustainable Business: Analyzing The Influence Of IMDI And HDI On MSMEs In Indonesia. *International Conference on Sustainable Economics, Management, and Accounting*, 01(01), 655–669.
- Pratiwi, J. (2025). Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk dan Jumlah Industri Terhadap Penerimaan Pajak Daerah di Provinsi Jambi. In *Ilmu Pengetahuan Sosial FKIP Universitas Jambi* (Vol. 5, Number 2).
- Prima, M., Putra, D., & Ulum, M. B. (2024). *Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan Nilai Produksi UMKM Sumatera Selatan*.
- Rahardjo, M., & Gravitiani, E. (2018). Tingkat Suku Bunga Pembiayaan Usaha Mikro dan UKM Terhadap Tingkat Pertumbuhan Perekonomian Indonesia. In *Jurnal Ekonomi dan Perbankan* (Vol. 3, Number 2).
- Rahayu, K., Kasim Aidid, M., & Rais, Z. (2023). *Analisis Regresi Data Panel Pada Angka Partisipasi Murni (APM) Jenjang Pendidikan SMP Sederajat Di Provinsi Jawa Barat Pada Tahun 2018-2021*.
- Ramadona, M., & Ratnasih, C. (2022). *The Importance of Driving the Growth of Small and Medium-Sized Micro Enterprises in DKI Jakarta Province*. (2). <https://doi.org/10.24018/ejbmr.2022.7.2.ID>
- Rojas, C. A., Chávez-Bustamante, F., & Rubilar-Torrealba, R. (2024). Human development and entrepreneurship: A cross-country analysis of early-stage, intention, and discontinuation. *PLoS ONE*, 19(11). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0313678>
- Romadhoni, D., Amril, ;, Prodi, E., Pembangunan, E., Ekonomi, F., Bisnis, D., & Jambi, U. (2020). Analisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, inflasi dan suku bunga terhadap pertumbuhan UMKM di Provinsi Jambi. In *Journal Perdagangan Industri dan Moneter* (Vol. 8, Number 3).
- Saputra, S. Y. A., & Huda, S. (2023). Analisis Pengaruh Jumlah Industri Kecil, Jumlah Penduduk dan Nilai Produksi Industri Kecil Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Industri Kecil di Wilayah Kabupaten Magetan. *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi)*, 9(6), 2343–2350. <https://doi.org/10.35870/jemsi.v9i6.1623>
- Sasmiharti, J., & Nurhayati, M. (2026). Dampak Kredit UMKM dan Tingkat Suku Bunga terhadap Pertumbuhan UMKM di Indonesia. *Jurnal EMT KITA*, 10(2), 723–729. <https://doi.org/10.35870/emt.v10i2.5946>
- Siregar, R. H., & Lubis, I. (2024). *Analisis Regresi Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Utara*.

- Stai, M. W., & Adabi, N. El. (2024). *Pengaruh Perkembangan UMKM, Tingkat Pengangguran dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia* (Vol. 02, Number 01).
- Sunaryo, D. (2019). *Pengaruh Penjaminan Kredit Daerah Dan Bankable Terhadap Pertumbuhan Umkm di Provinsi Banten ( Yang Terdaftar Di Pt. Jamkrida Banten Priode 2015-2018)*.
- Tesalonika, A. (2022). Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Barat Periode Tahun 2017-2021. In *Bisnis dan Akuntansi* (Vol. 1, Number 4). Jurnal Manajemen.
- UNDESA. (2022). *Micro-, Small and Medium-sized Enterprises (MSMEs) and their role in achieving the Sustainable Development Goals*.
- Wirawan, R. (2024). The Impact of Microfinance on the Income of Micro, Small, and Medium Enterprises (MSE) in Indonesia: A Sectoral Analysis. *Wiga: Jurnal Penelitian Ilmu Ekonomi*, 14(2), 274–285. <https://doi.org/10.30741/wiga.v14i2.1379>
- World Bank. (2025). *Small and Medium Enterprises (SMEs) Finance*. <https://www.worldbank.org/en/topic/smefinance>
- Wulandari, M. (2024). *Pengaruh Perkembangan UMKM, Tingkat Pengangguran dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia* (Vol. 02, Number 01).
- Yusuf, M. Z., Hidayati, N., Wibowo, M. G., & Khusniati, N. (2022). Pengaruh Pendidikan dan IPM terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*.
- Zubairi, & Soesatyo, Y. (2016). *Pengaruh Pertumbuhan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), dan Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Sampang*.
- Zulkarnain, M., Mukaramah, Yolanda, C., Chaira, T. M. I., Natalia, C. W., & Butar-Butar. (2022). Pengaruh Suku Bunga, Pendapatan Perkapita, Inflasi dan Permintaan Kredit UMKM di Indonesia. *JOURNAL ECONOMIC AND STRATEGY*.

## LAMPIRAN

### Lampiran 1. Data Penelitian

PROVINSI	TAHUN	ID	TPT	JP	IPM	BI RATE	KREDIT	IM
JAWA BARAT	2017	1	8.22	48038	70.69	4.25	207682	523766
JAWA BARAT	2018	1	8.23	48475.5	71.3	6	236868	493784
JAWA BARAT	2019	1	8.04	49023.2	72.03	5	283518	597300
JAWA BARAT	2020	1	10.46	50345.2	72.09	3.75	247142	584920
JAWA BARAT	2021	1	9.82	48274.2	72.45	3.5	389871	592791
JAWA TENGAH	2017	2	4.57	34258	70.52	4.25	207682	865215
JAWA TENGAH	2018	2	4.47	12530.8	71.12	6	236868	865215
JAWA TENGAH	2019	2	4.44	12714.3	71.73	5	283518	857981
JAWA TENGAH	2020	2	6.48	12431.4	71.87	3.75	247142	831652
JAWA TENGAH	2021	2	5.95	11904.6	72.16	3.5	389871	808293
JAWA TIMUR	2017	3	4	39293	70.27	4.25	207682	723735
JAWA TIMUR	2018	3	3.91	3818.3	70.77	6	236868	694062
JAWA TIMUR	2019	3	3.82	3868.6	71.5	5	283518	770419
JAWA TIMUR	2020	3	5.84	3759.5	71.71	3.75	247142	720250
JAWA TIMUR	2021	3	5.74	3668.7	72.14	3.5	389871	681442
DKI JAKARTA	2017	4	7.14	10374	80.06	4.25	207682	56201
DKI JAKARTA	2018	4	6.65	10428	80.47	6	236868	28059
DKI JAKARTA	2019	4	6.54	10504.1	80.76	5	283518	50030

DKI JAKARTA	2020	4	10.95	10684.9	80.77	3.75	247142	46084
DKI JAKARTA	2021	4	8.5	10562.1	81.11	3.5	389871	54029
BANTEN	2017	5	9.28	12448	71.42	4.25	207682	96201
BANTEN	2018	5	8.47	39521.9	71.95	6	236868	101727
BANTEN	2019	5	8.11	39744.8	72.44	5	283518	108712
BANTEN	2020	5	10.64	41814.5	72.45	3.75	247142	100709
BANTEN	2021	5	8.98	40665.7	72.72	3.5	389871	100260
DI YOGYAKARTA	2017	6	3.02	3762	78.89	4.25	207682	91328
DI YOGYAKARTA	2018	6	3.37	34358.5	79.53	6	236868	107489
DI YOGYAKARTA	2019	6	3.18	34552.5	79.99	5	283518	140215
DI YOGYAKARTA	2020	6	4.57	37892.3	79.97	3.75	247142	133132
DI YOGYAKARTA	2021	6	4.56	36516	80.22	3.5	389871	103559
ACEH	2017	7	6.57	5190	70.6	4.25	207682	96294
ACEH	2018	7	6.34	5243.4	71.19	6	236868	110701
ACEH	2019	7	6.17	5316.3	71.9	5	283518	104801
ACEH	2020	7	6.59	5554.8	71.99	3.75	247142	100728
ACEH	2021	7	6.3	5274.9	72.18	3.5	389871	111920
SUMATERA UTARA	2017	8	5.6	14262	70.57	4.25	207682	145716
SUMATERA UTARA	2018	8	5.55	14476	71.18	6	236868	133221
SUMATERA UTARA	2019	8	5.39	14639.4	71.74	5	283518	122524
SUMATERA UTARA	2020	8	6.91	15588.5	71.77	3.75	247142	113495
SUMATERA UTARA	2021	8	6.33	14799.4	72	3.5	389871	126732
SUMATERA BARAT	2017	9	5.58	5322	71.24	4.25	207682	112127
SUMATERA BARAT	2018	9	5.66	5411.8	71.73	6	236868	104296

SUMATERA BARAT	2019	9	5.38	5479.5	72.39	5	283518	97978
SUMATERA BARAT	2020	9	6.88	5836.2	72.38	3.75	247142	91079
SUMATERA BARAT	2021	9	6.52	5534.5	72.65	3.5	389871	94090
RIAU	2017	10	6.22	6658	71.79	4.25	207682	62371
RIAU	2018	10	5.98	6717.6	72.44	6	236868	75215
RIAU	2019	10	5.76	6835.1	73	5	283518	58320
RIAU	2020	10	6.32	6728.1	72.71	3.75	247142	48750
RIAU	2021	10	4.42	6394.1	72.94	3.5	389871	44976
KEPULAUAN RIAU	2017	11	7.16	2083	74.45	4.25	207682	32949
KEPULAUAN RIAU	2018	11	8.04	8377.7	74.84	6	236868	29013
KEPULAUAN RIAU	2019	11	7.5	8457.6	75.48	5	283518	16782
KEPULAUAN RIAU	2020	11	10.34	9419.6	75.59	3.75	247142	13482
KEPULAUAN RIAU	2021	11	9.91	9007.8	75.79	3.5	389871	17878
JAMBI	2017	12	3.87	3515	69.99	4.25	207682	26733
JAMBI	2018	12	3.73	2174.8	70.65	6	236868	33495
JAMBI	2019	12	4.06	2241.6	71.26	5	283518	27479
JAMBI	2020	12	5.13	2183.3	71.29	3.75	247142	25254
JAMBI	2021	12	5.09	2064.6	71.63	3.5	389871	28754
SUMATERA SELATAN	2017	13	4.39	8267	68.86	4.25	207682	65984
SUMATERA SELATAN	2018	13	4.27	3527.1	69.39	6	236868	68082
SUMATERA SELATAN	2019	13	4.53	3566.2	70.02	5	283518	77973
SUMATERA SELATAN	2020	13	5.51	3724.3	70.01	3.75	247142	73404
SUMATERA SELATAN	2021	13	4.98	3548.2	70.24	3.5	389871	77494
BANGKA BELITUNG	2017	14	3.78	1431	69.99	4.25	207682	25859

BANGKA BELITUNG	2018	14	3.61	1948.6	70.67	6	236868	25027
BANGKA BELITUNG	2019	14	3.58	1971.8	71.3	5	283518	22114
BANGKA BELITUNG	2020	14	5.25	2112.2	71.47	3.75	247142	21075
BANGKA BELITUNG	2021	14	5.03	2010.7	71.69	3.5	389871	18578
BENGKULU	2017	15	3.74	1934	69.95	4.25	207682	26318
BENGKULU	2018	15	3.35	8391.5	70.64	6	236868	27931
BENGKULU	2019	15	3.26	8497.2	71.21	5	283518	21144
BENGKULU	2020	15	4.07	8837.3	71.4	3.75	247142	19919
BENGKULU	2021	15	3.65	8467.4	71.64	3.5	389871	20636
LAMPUNG	2017	16	4.33	8290	68.25	4.25	207682	93499
LAMPUNG	2018	16	4.04	1432.1	69.02	6	236868	93011
LAMPUNG	2019	16	4.03	1451.1	69.57	5	283518	92214
LAMPUNG	2020	16	4.67	1531.5	69.69	3.75	247142	84452
LAMPUNG	2021	16	4.69	1455.7	69.9	3.5	389871	82805
KALIMANTAN BARAT	2017	17	4.36	4933	66.26	4.25	207682	53348
KALIMANTAN BARAT	2018	17	4.18	3573.8	66.98	6	236868	49533
KALIMANTAN BARAT	2019	17	4.35	3619.7	67.65	5	283518	42494
KALIMANTAN BARAT	2020	17	5.81	4045.9	67.66	3.75	247142	38187
KALIMANTAN BARAT	2021	17	5.82	3766	67.9	3.5	389871	39480
KALIMANTAN TENGAH	2017	18	4.23	2605	69.79	4.25	207682	33148
KALIMANTAN TENGAH	2018	18	3.91	682.8	70.42	6	236868	30830
KALIMANTAN TENGAH	2019	18	4.04	695.6	70.91	5	283518	24421

KALIMANTAN TENGAH	2020	18	4.58	739.8	71.05	3.75	247142	21774
KALIMANTAN TENGAH	2021	18	4.53	701.8	71.25	3.5	389871	25584
KALIMANTAN SELATAN	2017	19	4.77	4120	69.65	4.25	207682	86223
KALIMANTAN SELATAN	2018	19	4.35	2474.4	70.17	6	236868	68383
KALIMANTAN SELATAN	2019	19	4.18	2494.1	70.72	5	283518	55889
KALIMANTAN SELATAN	2020	19	4.74	2701.8	70.91	3.75	247142	52798
KALIMANTAN SELATAN	2021	19	4.95	2621.9	71.28	3.5	389871	55968
KALIMANTAN TIMUR	2017	20	6.91	4267	75.12	4.25	207682	31646
KALIMANTAN TIMUR	2018	20	6.41	1166.1	75.83	6	236868	32659
KALIMANTAN TIMUR	2019	20	5.94	1176.4	76.61	5	283518	31035
KALIMANTAN TIMUR	2020	20	6.87	1227.8	76.24	3.75	247142	23550
KALIMANTAN TIMUR	2021	20	6.83	1171.7	76.88	3.5	389871	26156
KALIMANTAN UTARA	2017	21	5.54	691.1	69.84	4.25	207682	7103
KALIMANTAN UTARA	2018	21	5.11	3001.9	70.56	6	236868	5939
KALIMANTAN UTARA	2019	21	4.49	3042.1	71.15	5	283518	7032
KALIMANTAN UTARA	2020	21	4.97	3121.8	70.63	3.75	247142	4771
KALIMANTAN UTARA	2021	21	4.58	2985.7	71.19	3.5	389871	6224
SULAWESI UTARA	2017	22	7.18	2461	71.66	4.25	207682	65364
SULAWESI UTARA	2018	22	6.61	8748.1	72.2	6	236868	47820

SULAWESI UTARA	2019	22	6.01	8819.5	72.99	5	283518	36458
SULAWESI UTARA	2020	22	7.37	9463.4	72.93	3.75	247142	35727
SULAWESI UTARA	2021	22	7.06	9073.5	73.3	3.5	389871	52678
GORONTALO	2017	23	4.28	1168	67.01	4.25	207682	35435
GORONTALO	2018	23	3.7	5077.7	67.71	6	236868	28040
GORONTALO	2019	23	3.76	5152.4	68.49	5	283518	27535
GORONTALO	2020	23	4.28	5646	68.68	3.75	247142	27273
GORONTALO	2021	23	3.01	5320.1	69	3.5	389871	25632
SULAWESI TENGAH	2017	24	3.81	2966	68.11	4.25	207682	79500
SULAWESI TENGAH	2018	24	3.37	1340.1	68.88	6	236868	83028
SULAWESI TENGAH	2019	24	3.11	1359.2	69.5	5	283518	82956
SULAWESI TENGAH	2020	24	3.77	1503.2	69.55	3.75	247142	81535
SULAWESI TENGAH	2021	24	3.75	1419.2	69.79	3.5	389871	87511
SULAWESI BARAT	2017	25	3.21	1331	64.3	4.25	207682	21602
SULAWESI BARAT	2018	25	3.01	5360.3	65.1	6	236868	26197
SULAWESI BARAT	2019	25	2.98	5437.2	65.73	5	283518	25653
SULAWESI BARAT	2020	25	3.32	5656	66.11	3.75	247142	25221
SULAWESI BARAT	2021	25	3.13	5325.6	66.36	3.5	389871	23720
SULAWESI SELATAN	2017	26	5.61	8690	70.34	4.25	207682	119601
SULAWESI SELATAN	2018	26	4.94	2623.6	70.9	6	236868	107643
SULAWESI SELATAN	2019	26	4.62	2663.7	71.66	5	283518	124786
SULAWESI SELATAN	2020	26	6.31	2793.1	71.93	3.75	247142	121097
SULAWESI SELATAN	2021	26	5.72	2624.9	72.24	3.5	389871	121537
SULAWESI TENGGARA	2017	27	3.3	2602	69.86	4.25	207682	67036

SULAWESI TENGGARA	2018	27	3.19	4309.2	70.61	6	236868	69374
SULAWESI TENGGARA	2019	27	3.52	4362	71.2	5	283518	48915
SULAWESI TENGGARA	2020	27	4.58	4433.3	71.45	3.75	247142	44620
SULAWESI TENGGARA	2021	27	3.92	4317.4	71.66	3.5	389871	54713
BALI	2017	28	1.48	4247	74.3	4.25	207682	140097
BALI	2018	28	1.4	4985.1	74.77	6	236868	114363
BALI	2019	28	1.57	5045.7	75.38	5	283518	156291
BALI	2020	28	5.63	5695.5	75.5	3.75	247142	145622
BALI	2021	28	5.37	5414.4	75.69	3.5	389871	146025
NUSA TENGGARA BARAT	2017	29	3.32	4956	66.58	4.25	207682	99961
NUSA TENGGARA BARAT	2018	29	3.58	2612.6	67.3	6	236868	86213
NUSA TENGGARA BARAT	2019	29	3.28	2649.8	68.14	5	283518	97511
NUSA TENGGARA BARAT	2020	29	4.22	2809.7	68.25	3.75	247142	92839
NUSA TENGGARA BARAT	2021	29	3.01	2670	68.65	3.5	389871	97704
NUSA TENGGARA TIMUR	2017	30	3.27	5287	63.73	4.25	207682	158491
NUSA TENGGARA TIMUR	2018	30	2.85	4162.4	64.39	6	236868	160706
NUSA TENGGARA TIMUR	2019	30	3.14	4216.3	65.23	5	283518	139485
NUSA TENGGARA TIMUR	2020	30	4.28	4273.4	65.19	3.75	247142	135051

NUSA TENGGARA TIMUR	2021	30	3.77	4073.6	65.28	3.5	389871	155871
MALUKU	2017	31	9.29	1745	68.19	4.25	207682	41194
MALUKU	2018	31	6.95	1749.5	68.87	6	236868	45771
MALUKU	2019	31	6.69	1768.5	69.45	5	283518	24839
MALUKU	2020	31	7.57	1945.6	69.49	3.75	247142	21890
MALUKU	2021	31	6.93	1848.9	69.71	3.5	389871	35253
MALUKU UTARA	2017	32	5.33	1209	67.2	4.25	207682	27761
MALUKU UTARA	2018	32	4.63	1218.8	67.76	6	236868	28859
MALUKU UTARA	2019	32	4.81	1235.7	68.7	5	283518	13993
MALUKU UTARA	2020	32	5.15	1355.6	68.49	3.75	247142	13289
MALUKU UTARA	2021	32	4.71	1282.9	68.76	3.5	389871	15857
PAPUA	2017	33	3.62	3265	59.09	4.25	207682	11972
PAPUA	2018	33	3	3300.2	60.06	6	236868	15571
PAPUA	2019	33	3.51	3347.1	60.84	5	283518	15184
PAPUA	2020	33	4.28	4542.6	60.44	3.75	247142	11812
PAPUA	2021	33	3.33	4303.7	60.62	3.5	389871	15941
PAPUA BARAT	2017	34	6.49	915	62.99	4.25	207682	10693
PAPUA BARAT	2018	34	6.45	941.4	63.74	6	236868	7080
PAPUA BARAT	2019	34	6.43	963.6	64.7	5	283518	6645
PAPUA BARAT	2020	34	6.8	1205.8	65.09	3.75	247142	4277
PAPUA BARAT	2021	34	5.84	1134.1	65.26	3.5	389871	5992

### Lampiran 2. Uji Statistik Deskriptif

Variable	Obs	Mean	Std. dev.	Min	Max
im	238	119452.6	195120.3	4277	865215
tpt	238	5.103319	1.759411	1.4	10.95
jp	238	7918.091	11165.47	682.8	50345.2
ipm	238	71.25408	3.902766	59.09	82.46
birate	238	4.857143	.9643276	3.5	6
kredit	238	365724.6	160165.9	207682	662293

### Lampiran 3. Uji Chow

sigma_u	2.464362	
sigma_e	.67719992	
rho	.9297884	(fraction of variance due to u_i)

F test that all  $u_i=0$ :  $F(33, 131) = 24.60$

Prob > F = 0.0000

### Lampiran 4. Uji Hausmen Test

	— Coefficients —			
	(b) fe	(B) re	(b-B) Difference	sqrt(diag(V_b-V_B)) Std. err.
tpt	.0300037	.0175085	.0124952	.
ln_jp	-.0267485	-.0041635	-.022585	.
ipm	-.1809472	-.0709356	-.1100115	.0198968
birate	.038825	.0365592	.0022657	.
ln_kredit	.3175395	.0705778	.2469616	.0331617

b = Consistent under  $H_0$  and  $H_a$ ; obtained from `xtreg`.

B = Inconsistent under  $H_a$ , efficient under  $H_0$ ; obtained from `xtreg`.

Test of  $H_0$ : Difference in coefficients not systematic

$$\begin{aligned} \text{chi2}(5) &= (b-B)'[(V_b-V_B)^{-1}](b-B) \\ &= 29.37 \end{aligned}$$

Prob > chi2 = 0.0000

### Lampiran 5. Uji Fixed Effect

Fixed-effects (within) regression  
 Group variable: id

Number of obs = 170  
 Number of groups = 34

R-squared:  
 Within = 0.2205  
 Between = 0.0756  
 Overall = 0.0696

Obs per group:  
 min = 5  
 avg = 5.0  
 max = 5

corr(u\_i, Xb) = -0.6790

F(5,131) = 7.41  
 Prob > F = 0.0000

ln_im	Coefficient	Std. err.	t	P> t	[95% conf. interval]	
tpt	.0300037	.0203101	1.48	0.142	-.0101745	.0701819
ln_jp	-.0267485	.0295458	-0.91	0.367	-.0851972	.0317002
ipm	-.1809472	.0361844	-5.00	0.000	-.2525286	-.1093657
birate	.038825	.017379	2.23	0.027	.0044452	.0732047
ln_kredit	.3175395	.1032833	3.07	0.003	.1132204	.5218585
_cons	19.68353	1.736105	11.34	0.000	16.2491	23.11796
sigma_u	1.4963711					
sigma_e	.15872741					
rho	.98887331	(fraction of variance due to u_i)				

F test that all u\_i=0: F(33, 131) = 175.11      Prob > F = 0.0000